



Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam



Suriadi Rahmat, S.Ag., M.Pd.I | Prof. Dr. Tobroni
Prof. Dr. Abdul Haris | Assoc. Prof. Moh Nurhakim, M.Ag., Ph.D
Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M

DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Suriadi Rahmat, S.Ag., M.Pd.I

Prof. Dr. Tobroni

Prof. Dr. Abdul Haris

ASSoc. Prof. Moh. Nurhakim, M.Ag., Ph.D



LUMINARY PRESS

CV. LUMINARY PRESS INDONESIA

DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Suriadi Rahmat, S.Ag., M.Pd.I

Prof. Dr. Tobroni

Prof. Dr. Abdul Haris

ASSoc. Prof. Moh. Nurhakim, M.Ag., Ph.D

ISBN : 978-623-10-6030-3

Editor : Weni Yuliani, S.Si., M.M

Penyunting : Nadila Rahma Putri, S.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak : Neza Sartika

Penerbit : CV LUMINARY PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 057/SBA/2024

Redaksi :

Perum. Pasadena Residence Blok J no.10, Sungai Lareh, Lubuk Minturun,

Padang, Sumatera Barat

Website : www.luminarypress.id

Email : luminarypressindonesia@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku yang bertajuk "**Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam**" ini hadir sebagai kontribusi dalam mengkaji serta memahami pentingnya upaya diversifikasi kelembagaan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan tahfidzul Qur'an.

Pendidikan Islam di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, Diversifikasi kelembagaan pendidikan menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab tantangan tersebut. Dalam buku ini, kami mencoba menyajikan berbagai perspektif tentang bagaimana diversifikasi kelembagaan pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan tahfidzul Qur'an, dapat memberikan solusi terhadap keterbatasan dan tantangan yang ada.

Buku ini membahas secara mendalam tentang pengembangan pendidikan tahfidz, strategi diversifikasi, serta dampak dari implementasi kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pesantren. Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya mengutamakan aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan perkembangan akademik, keterampilan, dan kemampuan sosial siswa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan mungkin masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Malang, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENGEMBANGAN DAN DIVERSIFIKASI MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA.....	1
A. Pengembangan dan Kontribusi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia.....	1
B. Diversifikasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan	5
C. Strategi Diversifikasi Kurikulum dalam Pendidikan Indonesia.....	9
BAB 2 DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN.....	15
A. Pengertian Diversifikasi.....	15
B. Jenis-jenis Diversifikasi Lembaga Pendidikan	16
C. Motivasi Lembaga Pendidikan Melakukan Diversifikasi	23
D. Proses Diversifikasi Lembaga Pendidikan	30
E. Tantangan dalam Diversifikasi Lembaga Pendidikan.....	35
F. Efektivitas Diversifikasi dalam Lembaga Pendidikan.....	41
BAB 3 TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM	49
A. Pengertian Transformasi Pendidikan Islam.....	49
B. Faktor-faktor Transformasi Pendidikan Islam.....	53
BAB 4 RAGAM MODEL KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM	57
A. Pondok Pesantren	57
B. Madrasah	64
C. Sekolah Islam Terpadu	77
BAB 5 MUTU KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM.....	79

A. Pengertian Mutu Kelembagaan Pendidikan Islam	79
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Kelembagaan Pendidikan Islam	82
C. Unsur Pokok Mutu Kelembagaan Madrasah	88
BAB 6 SEJARAH, PERAN, PROSES, DAN DAMPAK DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN PADA MADRASAH TAHFIDZUL QUR'AN NURUT TAUHID	95
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid..	95
B. Peran Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi	99
C. Proses Diversifikasi di Lembaga Pendidikan Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid	111
D. Dampak Diversifikasi Kelembagaan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid	123
BAB 7 PENUTUP.....	129
A. Ringkasan.....	129
B. Saran-saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
BIODATA PENULIS.....	143

BAB 1

PENGEMBANGAN DAN DIVERSIFIKASI MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pengembangan dan Kontribusi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Sepanjang hidupnya, manusia selalu terlibat dalam komunikasi sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Proses komunikasi ini merupakan bagian penting dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan akan berjalan dengan efektif apabila terdapat komunikasi yang baik dalam penyampaian pengetahuan, nilai-nilai (sikap), dan keterampilan (psikomotor) yang dilakukan secara sadar oleh guru, peserta didik, serta lingkungan sekitarnya, seperti yang dikemukakan oleh Handoyono (2011).

Saat ini, terjadi perubahan besar dalam paradigma pengelolaan lembaga pendidikan. Pergeseran ini tercermin dalam perubahan pendekatan pembelajaran, misalnya dari yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi yang berfokus pada siswa (*Student Centered*), dari pembelajaran yang bersifat tunggal dan parsial menjadi pembelajaran yang bersumber dari berbagai sumber, dari siswa yang hanya menerima informasi (Obyek) menjadi siswa yang aktif mencari informasi (Subyek), serta dari pembelajaran yang hanya berbasis di dalam kelas menjadi pembelajaran yang mencakup dalam dan luar kelas.

Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan mulai menunjukkan keunggulannya masing-masing.

Manajemen pendidikan sangat penting untuk memastikan pendidikan Islam berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan Islam mencakup berbagai usaha dan tindakan dalam mengatur sistem organisasi secara optimal, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, material, dan sumber daya lainnya, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif. Fungsi manajemen pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syamsir (2013), pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi manajemen secara umum.

Penyelenggaraan pendidikan di sebuah negara yang maju, unggul, berkualitas, dan bermartabat terjadi karena negara tersebut menempatkan pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi fokus utama sejak dini, karena merupakan elemen paling strategis dalam pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan atau kemunduran budaya dan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana akses pendidikan tersedia bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk karakter individu yang inovatif, kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing yang tinggi, seperti yang disampaikan oleh Todaro (2004).

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan responsif terhadap perubahan zaman. Untuk memastikan pendidikan nasional sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa, dibentuklah sistem pendidikan nasional. Sistem ini mencakup semua komponen pendidikan yang saling terkait dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia memiliki rentetan yang panjang, seiring dengan perjalanan sejarah bangsa ini. Lembaga pendidikan pesantren memiliki makna yang mencerminkan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang asli (*indigenous*),

karena embrio pesantren sudah ada sejak masa Hindu dan Buddha, dan kemudian Islam melanjutkan, melestarikan, serta mengembangkannya menjadi lembaga pendidikan untuk mempelajari dan mengkaji khazanah ilmu ke-Islaman, sebagaimana dijelaskan oleh Madjid (1985).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia kemudian dikenal dengan istilah madrasah, yang merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Ketika membahas madrasah di Indonesia, sering kali tidak dapat dipisahkan dari diskusi mengenai pesantren sebagai cikal bakalnya. Dengan kata lain, madrasah adalah hasil dari perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengamati proses historis yang menjadi mata rantai penghubung antara perkembangan pesantren di masa lalu dengan kemunculan madrasah di kemudian hari, seperti yang dijelaskan oleh Arif (2008).

Timur Tengah juga memiliki pemahaman tentang model pendidikan Barat. Oleh karena itu, madrasah memiliki kesamaan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, di mana terdapat pendidikan umum, namun pendidikan agama dijelaskan secara lebih mendalam (Indra, 2016).

Keberadaan madrasah dalam sistem pendidikan Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan pendidikan di negara ini. Hal ini terlihat dari perhatian pemerintah yang terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan madrasah, karena madrasah mampu bersaing dengan sekolah umum, bahkan dalam beberapa kasus melampauinya. Saat ini, tidak ada perbedaan yang mencolok antara sekolah umum dan madrasah, karena madrasah berhasil menggabungkan desain pendidikan sekolah umum dengan karakteristik khas madrasah, yang kemudian dikenal sebagai sekolah model atau unggulan (Susilawati, 2008).

Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang secara matang agar dapat menciptakan perubahan signifikan menuju pencapaian misi dan visi lembaga, sehingga madrasah memiliki keunggulan komparatif dan

kompetitif di tingkat internasional. Pengembangan madrasah dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu:

- 1) Meningkatkan layanan pendidikan di madrasah;
- 2) Memperluas dan meratakan kesempatan pendidikan di madrasah;
- 3) Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan;
- 4) Mengembangkan sistem dan manajemen pendidikan;
- 5) Memberdayakan diversifikasi madrasah (Depag, 2004).

Secara diversifikasi, madrasah perlu mengembangkan sikap yang lebih proaktif terhadap perubahan masyarakat, dengan pendekatan rekonstruksionistik sosial. Artinya, pendidikan madrasah harus aktif dalam memberikan bentuk dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang diinginkan. Dalam pengembangan madrasah, terutama di tengah situasi krisis ekonomi yang masih dirasakan dampaknya hingga saat ini, strategi yang diambil lebih difokuskan pada pencegahan agar peserta didik tidak putus sekolah serta menjaga kualitas pendidikan agar tetap terjaga (Nata, 2003).

Pada abad XXI, terjadi perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu. Sekolah-sekolah ini hadir sebagai respons terhadap ketidakpuasan sebagian masyarakat terhadap sistem pendidikan nasional yang dianggap terlalu dualistik. Di Indonesia, terdapat tiga jenis institusi pendidikan Islam yang memiliki karakter unik dan penting, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu (Rahim, 2001).

Madrasah, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, berfungsi lebih dari sekadar tempat untuk mentransfer pengetahuan. Madrasah juga berperan dalam memberikan kontribusi edukasi dan sosial kepada masyarakat serta membina generasi muda yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sebagai lembaga yang membentuk akhlak, madrasah diharapkan dapat menjadi bagian dari dakwah, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat luas. Madrasah memiliki karakter khas, yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga memberikan

bimbingan hidup. Oleh karena itu, madrasah adalah bagian dari masyarakat, terintegrasi dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan lokal (Shaleh, 2005).

Dalam era reformasi ini, pembangunan daerah menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, posisi madrasah sebagai milik masyarakat harus dikembalikan. Kementerian Agama perlu berperan dalam memberikan pelayanan, supervisi, dan kontrol kualitas, terutama dalam pengembangan standar pendidikan madrasah, sekaligus menjaga ciri khas keislaman di tengah globalisasi. Aparat Kementerian Agama dalam bidang pendidikan seharusnya berfungsi lebih sebagai pengendali dan penyedia layanan supervisi. Madrasah perlu diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan aspirasi masyarakat setempat, tanpa harus seragam di seluruh Indonesia (Shaleh, 2005).

B. Diversifikasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan

Seiring berjalannya waktu, perubahan dalam tuntutan sosial, ekonomi, dan budaya mendorong para pemimpin lembaga, termasuk madrasah, untuk melakukan pembenahan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui diversifikasi, yaitu proses membuat suatu hal menjadi lebih beragam dan tidak terfokus pada satu model saja. Tujuan dari diversifikasi ini adalah untuk menghindari ketergantungan pada satu model, menciptakan alternatif baru, dan memaksimalkan potensi yang ada. Istilah diversifikasi juga diterapkan pada madrasah, yang kemudian dikenal sebagai "diversifikasi madrasah". Pada tahun 2013, Direktorat Pendidikan Madrasah mendorong diversifikasi ini melalui berbagai skema, sehingga madrasah-madrasah dapat mengembangkan keunggulannya masing-masing (Nijman, 1997).

Diversifikasi diversifikasi di madrasah sangat penting agar program pendidikan yang diterapkan sesuai dengan kondisi dan potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Keberagaman ini mendasari perlunya diversifikasi

kurikulum yang dapat mendukung pelaksanaan personalisasi pembelajaran. Ada tiga faktor utama yang mendorong perlunya diversifikasi di madrasah, yaitu: perbedaan potensi daerah, perbedaan antar satuan pendidikan, dan perbedaan di antara peserta didik.

Diversifikasi merupakan kebijakan yang memungkinkan daerah untuk menyesuaikan kurikulum nasional dengan memperluas, memperdalam, dan mengadaptasi materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan bakat khusus peserta didik, termasuk mereka yang menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan fisik, emosional, mental, sosial, atau ekonomi. Dengan demikian, layanan pendidikan dapat lebih beragam dan relevan dengan kondisi masing-masing peserta didik (Sutjipto, 2015).

Diversifikasi madrasah dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, madrasah yang fokus pada pengembangan akademik dan ilmu pengetahuan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan riset dan pemahaman ilmiah. Kedua, madrasah yang lebih menekankan keterampilan, mirip dengan sekolah kejuruan, agar siswa dapat lebih fokus pada bidang yang ingin mereka tekuni. Ketiga, madrasah yang memiliki program khusus untuk memperkuat kurikulum keagamaan Islam, melalui sistem pengasramaan dan pendidik yang ahli di bidang pendidikan Islam. Dengan adanya pengkategorian ini, peserta didik dan orang tua dapat memilih madrasah yang sesuai dengan harapan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik (Kompas, 2015).

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menekankan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. Penanaman nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter melalui madrasah merupakan langkah penting untuk mempersiapkan masa depan bangsa. Sekolah tidak hanya bertugas mencetak siswa yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk karakter keislaman yang kokoh dalam diri siswa (Rosidatun, 2018; Thabrani, 2013).

Salah satu cara madrasah dalam mewujudkan pendidikan karakter pada siswa adalah dengan mengadakan program mandiri atau program unggulan. Program unggulan di madrasah berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian siswa, sekaligus mempersiapkan generasi masa depan yang berwawasan Al-Qur'an dan berpegang pada sunnah, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu kegiatan yang dapat memperkuat karakter siswa adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk menjaga kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an melalui penghafalan ayat-ayatnya. Selain mengajarkan siswa cara membaca dan menghafal Al-Qur'an, program tahfidz juga membimbing siswa untuk menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, program tahfidz Al-Qur'an dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat karakter siswa (Zulfitria, 2017).

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid di Kabupaten Luwu adalah lembaga yang menonjol dengan program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Keistimewaan madrasah ini terletak pada dua aspek utama: pertama, program tahfidz Al-Qur'an yang diangkat sebagai program unggulan yang dikelola secara mandiri; kedua, madrasah ini terbuka untuk menampung siswa yang memiliki kemauan kuat untuk mengikuti program tersebut.

Saat ini, sering terjadi dikotomi antara pendidikan pesantren dan madrasah di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan keduanya agar saling mendukung dan memperkuat. Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid berusaha menjembatani kedua sistem pendidikan ini dengan menjadikan program kelas tahfidz sebagai program unggulan, sehingga dapat melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid yang terletak di Kabupaten Luwu didirikan dengan tujuan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kualitas dalam pemahaman dan

penerapan ajaran-ajarannya. Madrasah ini telah berperan penting dalam menjaga tradisi keislaman di masyarakat, khususnya dalam bidang tahfidzul Qur'an. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman dan semakin kompleksnya dinamika sosial, ekonomi, serta pendidikan, lembaga ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penyesuaian dan inovasi.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid adalah bagaimana tetap relevan dan bersaing di tengah keberagaman dan dinamika sistem pendidikan saat ini. Meskipun fokus utama madrasah ini tetap pada pendidikan tahfidzul Qur'an, ada kebutuhan untuk menanggapi perkembangan pendidikan yang lebih luas di masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional, tuntutan pasar tenaga kerja yang semakin beragam, dan harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, yang semuanya menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh madrasah ini.

Untuk menghadapinya, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid memutuskan untuk melakukan diversifikasi. Diversifikasi ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, sekaligus meningkatkan daya saing dan keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang. Diversifikasi tersebut meliputi penambahan program-program pendidikan baru yang tidak hanya fokus pada tahfidzul Qur'an, tetapi juga mencakup pendidikan umum dan program-program lain yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, madrasah ini berharap dapat memperluas cakupan layanannya dan tetap mampu memberikan pendidikan yang berkualitas serta relevan dengan perkembangan zaman.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid memutuskan untuk melakukan diversifikasi sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang holistik dan integratif. Selain pendidikan agama yang mendalam, masyarakat kini juga menginginkan kurikulum yang mencakup pengetahuan umum untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi

tantangan global. Diversifikasi ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, menarik minat calon siswa dari berbagai latar belakang, dan mendukung keberlanjutan lembaga.

Proses diversifikasi ini mencakup berbagai langkah strategis, seperti penyesuaian kurikulum, pengembangan tenaga pengajar, pengelolaan sumber daya, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Kurikulum madrasah tidak lagi terbatas pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum seperti sains dan bahasa asing. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan tetapi juga siap bersaing di dunia pendidikan yang lebih luas.

Meski membawa banyak manfaat, proses diversifikasi ini menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan keselarasan program baru dengan visi lembaga. Sementara itu, tantangan eksternal melibatkan persaingan dengan lembaga lain, perubahan regulasi pemerintah, dan ekspektasi masyarakat yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang untuk menghadapi tantangan tersebut dan membawa perubahan positif.

Diversifikasi diharapkan menjadikan Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid unggul tidak hanya dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam mencetak generasi yang mampu bersaing di kancah global. Langkah ini menunjukkan adaptasi lembaga terhadap perubahan zaman, sekaligus mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah modernitas.

C. Strategi Diversifikasi Kurikulum dalam Pendidikan Indonesia

Diversifikasi dalam dunia pendidikan bukanlah konsep yang baru. Berbagai kajian terdahulu memberikan pemahaman tentang penerapan dan dampak strategi ini dalam konteks pendidikan. Salah satu contoh adalah yang dilakukan oleh M. Haikal (2023), yang mengkaji penerapan strategi diversifikasi di Lembaga

Pendidikan Diniyyah Al-Azhar (DIAZ) Jambi. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa pada tahap awal, penerapan strategi tersebut dilakukan tanpa konsep yang jelas, yang menyebabkan berbagai hambatan. Solusi ditemukan melalui musyawarah dan bimbingan dari tokoh-tokoh berpengalaman.

Kajian lain oleh Cindy Desiana (2023) menyoroti diferensiasi dan diversifikasi kurikulum di Indonesia. Kurikulum, sebagai elemen utama dalam pengajaran, perlu disesuaikan dengan keragaman kemampuan dan minat siswa. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dan diversifikasi kurikulum sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa serta dalam pengembangan muatan lokal di berbagai daerah.

Selain itu, Eka Yuliana Rahman (2023) menekankan urgensi pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum, khususnya di Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil kajian di wilayah tersebut, ditemukan bahwa diversifikasi kurikulum dengan memasukkan budaya lokal sangat relevan, mengingat keragaman karakter dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis konteks lokal dalam pengembangan kurikulum nasional.

Diversifikasi dalam dunia pendidikan telah diterapkan di berbagai lembaga, termasuk pesantren. Agus Setiawan (2020) dalam kajiannya mengenai manajemen diversifikasi di Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto, mengungkapkan bahwa pengelolaan pesantren ini melibatkan berbagai aspek penting, seperti pengelolaan oleh pengurus pusat dan masing-masing kompleks, yang fokus pada pengembangan minat dan bakat santri. Model manajemen diversifikasi yang diterapkan adalah diversifikasi konsentris, dengan beberapa program inovatif seperti kajian keislaman, pengajaran bilingual, dan program tahfidz.

Rizal Kailani (2020) meneliti implementasi program diversifikasi kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Kabupaten Bekasi. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi

profil lulusan yang sesuai dengan visi lembaga, sementara pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui berbagai metode dan media pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, serta terdapat faktor-faktor pendukung seperti kualitas pengajar dan pelaksanaan asesmen yang memudahkan proses pembelajaran.

Rizka Auliyah (2020) dalam kajiannya mengenai diversifikasi kurikulum di madrasah dan sekolah, menekankan pentingnya kurikulum yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari, serta pengembangan kemampuan dasar pada pendidikan dasar dan disiplin ilmu pada pendidikan menengah. Implementasi kurikulum dilakukan secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Riki Harmadi (2019) dalam kajiannya tentang strategi diversifikasi untuk meningkatkan keuntungan produk Griya iB Hasanah pada PT. BNI Syariah Cabang Bengkulu menunjukkan bahwa penerapan diversifikasi terbukti efektif. Strategi ini berhasil menarik minat nasabah dengan pelayanan yang memuaskan dan produk unggulan yang memenuhi harapan emosional nasabah. Meskipun terdapat banyak produk serupa di bank lain, diversifikasi yang diterapkan membuat nasabah lebih memilih produk tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan keuntungan BNI Syariah.

Silvy Mei Pradita (2019) mengkaji diversifikasi kurikulum pendidikan sejarah di era otonomi pendidikan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa diversifikasi kurikulum dapat disesuaikan dengan keanekaragaman siswa dan kondisi daerah. Pengembangan kurikulum ini harus mempertimbangkan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa, serta budaya dan sumber daya di daerah atau sekolah. Selain itu, aplikasi otonomi pendidikan dapat dilaksanakan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang merupakan salah satu bentuk demokratisasi pendidikan.

Abdul Asri (2017) dalam penelitiannya mengenai diversifikasi dan kontekstualisasi kurikulum *Integrated Ecofarming* dalam pembelajaran

Kecakapan Hidup, menjelaskan bahwa kurikulum ini mencakup materi pertanian terintegrasi, seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan energi, yang digabungkan dalam pembelajaran keterampilan fungsional. Implementasi kurikulum ini melibatkan perencanaan pembelajaran yang mencakup berbagai mata pelajaran umum serta keterampilan personal, sosial, akademik, dan vokasional.

Sugeng Bayu Wahyono (2017) dalam kajiannya tentang pengembangan kurikulum diversifikatif dan partisipatoris, mengungkapkan bahwa kurikulum yang ada saat ini masih sentralistik dan belum sesuai dengan potensi daerah. Terdapat kendala struktural dan kultural dalam pengembangan kurikulum ini, seperti aturan yang kaku, hambatan kreativitas guru, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Fuaduddin (2017) dalam kajiannya tentang diversifikasi pendidikan pesantren mengemukakan bahwa diversifikasi merupakan aset penting bagi pesantren dan pemerintah, meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut meliputi pergeseran kepemimpinan pesantren, perubahan harapan belajar santri, orientasi pendidikan pesantren, dan berkembangnya paham keagamaan. Untuk menghadapinya, diperlukan upaya pengembangan pesantren yang berfokus pada penguatan dialog setara dan bermartabat di antara semua elemen bangsa, termasuk komunitas pesantren, guna memperkuat masyarakat Indonesia yang lebih demokratis dan beradab.

Sutjipto (2015) menyimpulkan bahwa diversifikasi kurikulum merupakan kebijakan yang mendukung perkembangan keberagaman dalam pendidikan, sambil tetap menjaga tujuan pendidikan nasional. Kebijakan ini bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di tingkat daerah dan nasional.

Ahmad Efendi (2014) menyatakan bahwa diversifikasi program studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berdampak positif terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan studi di universitas tersebut. Diversifikasi ini

melibatkan penambahan program studi, desain program studi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, serta keberagaman pilihan program studi yang tersedia.

Ahmad Dardiri (2011) menekankan bahwa untuk meningkatkan daya saing lulusan Program Teknik Bangunan (PTB), diperlukan diversifikasi kompetensi melalui perbaikan relevansi kurikulum yang menekankan pada peningkatan kompetensi dasar kepribadian. Penerapan model pembelajaran berbasis Total *Quality Management* (TQM), serta penguatan kerja sama dalam bentuk magang atau kemitraan, dapat meningkatkan daya saing lulusan. Selain itu, kepemimpinan yang strategis berperan penting dalam restrukturisasi kurikulum yang berorientasi pada keunggulan dan transisi menuju pembelajaran berbasis mutu.

Ahmad Dardiri (2011) mengemukakan beberapa kesimpulan penting mengenai diversifikasi kompetensi lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi:

- 1) Untuk meningkatkan daya saing lulusan Program Teknologi dan Bisnis (PTB), perlu dilakukan diversifikasi kompetensi dengan memperkuat relevansi kurikulum yang fokus pada peningkatan kompetensi dasar kepribadian;
- 2) Penerapan model pembelajaran berbasis Total *Quality Management* (TQM) dapat meningkatkan daya saing lulusan;
- 3) Penguatan kerjasama melalui magang dan kemitraan dalam pembelajaran dapat memperbaiki daya saing lulusan;
- 4) Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam restrukturisasi kurikulum yang berfokus pada keunggulan kepribadian dan transisi dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran berbasis mutu.

Implikasi dari temuan ini adalah Ketua Jurusan perlu memotivasi dosen untuk menerapkan perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran dengan pendekatan TQM, mengembangkan kurikulum yang menambah kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan industri, serta memperluas dan memperkuat

kerjasama dengan industri jasa konstruksi dan Sekolah Menengah Kejuruan melalui program magang atau pengembangan lainnya.

Berbagai kajian sebelumnya juga membahas tentang diversifikasi, meskipun dengan perbedaan substansial dalam konten, lokasi, dan objek yang dibahas. Kajian sebelumnya mengambil sudut pandang yang berbeda, sementara yang ini lebih fokus pada diversifikasi. Fokus utama adalah pada latar belakang dilakukannya diversifikasi, proses diversifikasi, serta dampak diversifikasi bagi lembaga pendidikan madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid.

BAB 2

DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN

PENDIDIKAN

A. Pengertian Diversifikasi

Diversifikasi adalah suatu upaya untuk mencari dan mengembangkan produk atau pasar baru, atau bahkan keduanya, dengan tujuan mencapai pertumbuhan, meningkatkan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas (Tjiptono, 2000). Dalam konteks diversifikasi, diversifikasi mengacu pada proses dan strategi yang digunakan oleh lembaga untuk memperluas atau menyesuaikan aktivitas, program, atau fungsi mereka guna menghadapi berbagai kebutuhan, tantangan, atau peluang baru. Proses diversifikasi ini mencakup variasi dalam bentuk, metode, dan konten layanan atau produk yang ditawarkan oleh lembaga, dengan tujuan meningkatkan relevansi dan efektivitasnya dalam mencapai sasaran yang lebih luas (Tjiptono, 2000).

Dalam dunia pendidikan, diversifikasi berarti memperluas atau menambah berbagai elemen seperti program studi, layanan, metode pengajaran, dan bentuk kerjasama. Tujuannya adalah untuk memperluas cakupan, meningkatkan kualitas, dan memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat serta pasar kerja. Langkah ini juga merupakan respons strategis terhadap tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan ekonomi dan sosial.

Diversifikasi menjadi strategi kunci untuk memastikan lembaga pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan serta tuntutan baru. Dengan perencanaan yang baik dan implementasi yang

efektif, diversifikasi dapat memberikan manfaat besar bagi lembaga, audiens, dan masyarakat luas.

Diversifikasi lembaga pendidikan merujuk pada upaya untuk memperluas dan memperdalam berbagai jenis serta bentuk layanan pendidikan yang ditawarkan oleh suatu lembaga. Ini mencakup pengembangan program studi, metode pembelajaran, dan layanan untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik serta menghadapi tantangan di era globalisasi. Diversifikasi dapat melibatkan integrasi kurikulum, pengembangan fasilitas, serta penyesuaian dengan tuntutan pasar kerja dan kemajuan teknologi (Ali, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi merupakan strategi untuk memperluas dan memperkaya berbagai aspek dalam lembaga pendidikan. Tujuan utama dari diversifikasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas, daya saing, dan kesesuaian dengan tuntutan zaman. Proses ini mencakup penambahan program studi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, serta pembukaan cabang atau kemitraan dengan lembaga lain.

B. Jenis-jenis Diversifikasi Lembaga Pendidikan

1. Diversifikasi Akademik

Diversifikasi akademik adalah upaya lembaga pendidikan untuk memperluas dan memperkaya pilihan program studi serta kurikulum yang mereka tawarkan. Tujuan utama dari diversifikasi akademik adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan minat peserta didik yang beragam, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan industri dan tren global terkini (Sumarna, 2015).

Diversifikasi akademik mencakup penambahan atau pengembangan program studi dan kurikulum baru guna memenuhi kebutuhan yang semakin bervariasi. Ini melibatkan pengenalan program-program baru, seperti jurusan atau mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta bidang

studi yang bersifat interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di dunia kerja dan masyarakat secara umum. Berikut adalah bentuk-bentuk diversifikasi akademik:

- 1) Penambahan Program Studi Baru: Menambahkan jurusan atau program studi baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan minat peserta didik, seperti bidang keagamaan, teknologi, kesehatan, dan lainnya.
- 2) Pengembangan Kurikulum Interdisipliner: Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif kepada peserta didik.
- 3) Pendidikan Berbasis Kompetensi: Menyediakan program yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.
- 4) Program Pendidikan Lanjutan: Menawarkan program pendidikan lanjutan atau sertifikasi bagi profesional yang ingin meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Santosa, 2017).

2. Diversifikasi Kurikulum

Diversifikasi kurikulum berfokus pada variasi dalam konten, metode, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam program pendidikan. Ini mencakup perubahan dalam struktur kurikulum, pengembangan modul baru, penggunaan berbagai metode pengajaran, serta penyesuaian materi ajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Tujuan dari diversifikasi kurikulum adalah untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, minat siswa, serta tuntutan pasar kerja. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, memenuhi berbagai gaya belajar, dan menjawab kebutuhan pendidikan yang berbeda.

Diversifikasi kurikulum mencakup upaya untuk memperluas dan memperkaya isi kurikulum guna menghadapi kebutuhan siswa yang bervariasi serta tantangan era globalisasi. Hal ini melibatkan penyesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan lokal, budaya, dan minat siswa, penambahan program studi atau mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja, serta penerapan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa (Ali, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan diversifikasi kurikulum, lembaga pendidikan melakukan penambahan atau perubahan materi pembelajaran untuk mencakup berbagai bidang studi serta memenuhi kebutuhan lokal dan global.

3. Diversifikasi Layanan

Diversifikasi layanan dalam konteks lembaga pendidikan merujuk pada pengembangan berbagai jenis layanan tambahan yang mendukung proses pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar, mendukung keberhasilan akademik, serta memfasilitasi pengembangan pribadi peserta didik.

Diversifikasi layanan mencakup penyediaan berbagai layanan pendidikan yang mendukung kebutuhan peserta didik di luar kegiatan pembelajaran utama. Ini dapat meliputi layanan bimbingan, konseling, dan program pengembangan keterampilan, yang semuanya berfokus pada pengembangan holistik peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik (Yuliana, 2018).

Dengan demikian, diversifikasi layanan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan mendukung, yang memperhatikan kesejahteraan, perkembangan pribadi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia profesional.

Bentuk-bentuk diversifikasi layanan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Layanan Bimbingan dan Konseling: Menyediakan dukungan akademik dan emosional melalui bimbingan karir, konseling pribadi, dan program pengembangan diri.
- 2) Program Pelatihan Keterampilan: Menawarkan pelatihan tambahan yang relevan dengan dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan kepemimpinan.
- 3) Layanan Kesejahteraan: Menyediakan layanan yang mendukung kesehatan mental dan fisik peserta didik, termasuk program kesehatan, kegiatan rekreasi, dan dukungan sosial.
- 4) Layanan Teknologi dan E-learning: Memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses tambahan ke materi pembelajaran melalui platform e-learning, webinar, dan alat bantu belajar digital. (Yuliana, 2018).

4. Diversifikasi Metode Pembelajaran

Diversifikasi metode pembelajaran adalah strategi yang melibatkan penggunaan berbagai pendekatan dan teknik dalam proses belajar-mengajar untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari peserta didik. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka (Suprihatiningrum, 2017).

Diversifikasi metode pembelajaran mencakup penerapan berbagai teknik dan pendekatan pengajaran untuk menangani berbagai gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Ini melibatkan penggunaan metode berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, serta pendekatan diferensiasi untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses oleh semua peserta didik, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran ini, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam, yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan setiap individu.

Berikut adalah bentuk-bentuk diversifikasi metode pembelajaran:

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Peserta didik terlibat dalam proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
- 2) Pembelajaran Kolaboratif: Menggunakan metode kerja kelompok untuk meningkatkan interaksi dan pembelajaran bersama di antara peserta didik.
- 3) Pembelajaran Berbasis Teknologi: Memanfaatkan alat teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan multimedia untuk mendukung proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran Individual: Menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan khusus peserta didik untuk mendukung perkembangan pribadi mereka (Wahyudi, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi metode pembelajaran melibatkan penerapan berbagai teknik pengajaran untuk menangani berbagai gaya belajar peserta didik. Ini mencakup metode tradisional, teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan interaktif, semua bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

5. Diversifikasi Kemitraan

Diversifikasi kemitraan adalah pendekatan yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk membangun hubungan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan lain, sektor industri, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Strategi ini bertujuan untuk memperluas jaringan, meningkatkan sumber daya, dan memperkaya pengalaman pendidikan melalui kolaborasi yang saling menguntungkan (Santosa, 2016).

Diversifikasi kemitraan melibatkan kerjasama dengan berbagai lembaga atau organisasi untuk memperluas sumber daya dan peluang bagi peserta didik. Ini dapat mencakup kemitraan dengan industri, lembaga non-pemerintah, serta institusi pendidikan lainnya, seperti melalui program magang dengan

perusahaan, kerjasama dengan lembaga penelitian, dan kolaborasi internasional. Melalui kemitraan yang beragam ini, lembaga pendidikan dapat memberikan pengalaman lebih luas, meningkatkan relevansi kurikulum, serta membuka peluang karir dan riset yang lebih besar bagi peserta didik.

Bentuk-bentuk diversifikasi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemitraan dengan Industri: Bekerja sama dengan perusahaan untuk menyediakan kesempatan magang, pelatihan, dan pengalaman praktis bagi peserta didik.
- 2) Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan Lain: Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain untuk pertukaran pelajar, program kolaboratif, dan pengembangan kurikulum.
- 3) Kemitraan dengan Pemerintah dan Organisasi Non-Pemerintah: Berkolaborasi dengan pemerintah serta organisasi masyarakat untuk mendapatkan dukungan berupa dana, program, dan kebijakan.
- 4) Kemitraan Internasional: Menjalinkan hubungan dengan lembaga pendidikan dan organisasi internasional untuk memperluas jangkauan global serta memfasilitasi pertukaran budaya (Purnomo, 2018).

Penerapan diversifikasi kemitraan memiliki peran penting dalam memperluas jaringan serta meningkatkan sumber daya yang tersedia bagi lembaga pendidikan. Selain itu, kemitraan ini juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengayaan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Melalui berbagai bentuk kerjasama, seperti kemitraan dengan industri, lembaga pendidikan lain, pemerintah, organisasi non-pemerintah, serta institusi internasional, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks di era globalisasi. Kerjasama ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan memberikan

peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam konteks pendidikan yang lebih global dan terintegrasi.

6. Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis adalah strategi yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk memperluas operasional mereka ke lokasi-lokasi baru. Langkah ini dapat berupa pembukaan cabang baru, pengembangan program satelit, atau menjalin kemitraan dengan lembaga lokal di berbagai daerah. Tujuan utama dari diversifikasi geografis adalah untuk memperluas jangkauan pendidikan dan mengurangi ketergantungan pada satu lokasi geografis tertentu.

Diversifikasi geografis mencakup ekspansi ke area baru melalui pembukaan cabang di wilayah yang berbeda atau pemanfaatan model pembelajaran jarak jauh. Dengan membuka cabang baru atau menjalin kemitraan di berbagai lokasi, lembaga pendidikan dapat memperluas akses pendidikan bagi peserta didik di daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini tidak hanya membantu menjangkau lebih banyak peserta didik, tetapi juga mengurangi risiko yang muncul dari ketergantungan pada satu lokasi tertentu.

Bentuk-bentuk diversifikasi geografis mencakup beberapa strategi berikut:

- 1) **Pembukaan Cabang Baru:** Melakukan ekspansi dengan membuka cabang lembaga pendidikan di kota atau wilayah yang berbeda untuk menjangkau peserta didik baru di area tersebut.
- 2) **Program Satelit:** Menyediakan program pendidikan melalui unit-unit yang terhubung dengan lembaga utama tetapi berlokasi di tempat geografis yang terpisah.
- 3) **Kemitraan dengan Lembaga Lokal:** Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lokal di berbagai daerah untuk melaksanakan program bersama atau memberikan dukungan pendidikan yang diperlukan.

- 4) Pendidikan Jarak Jauh: Menawarkan pendidikan melalui platform *online*, yang memungkinkan peserta didik dari berbagai lokasi untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa harus berada di lokasi fisik lembaga pendidikan (Lestari, 2020).

Diversifikasi geografis dalam lembaga pendidikan adalah strategi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan akses pendidikan ke lebih banyak wilayah. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan membuka cabang di lokasi-lokasi baru, sehingga lembaga pendidikan dapat menjangkau peserta didik di daerah-daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Selain itu, dengan memanfaatkan program satelit dan menjalin kemitraan dengan lembaga lokal, lembaga pendidikan bisa memperluas jangkauan tanpa harus membangun fasilitas fisik baru. Pendidikan jarak jauh juga sangat membantu, memungkinkan peserta didik di berbagai tempat untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Secara keseluruhan, langkah-langkah ini bertujuan untuk memperluas akses pendidikan, mengurangi ketergantungan pada satu lokasi, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik di berbagai daerah.

C. Motivasi Lembaga Pendidikan Melakukan Diversifikasi

Diversifikasi adalah strategi yang digunakan oleh lembaga untuk memperluas jangkauan operasional dan mengurangi ketergantungan pada satu pasar atau sumber pendapatan. Dalam konteks pendidikan, diversifikasi mencakup pengembangan program studi, layanan, serta metode pembelajaran yang lebih variatif. Langkah ini bertujuan untuk memperluas cakupan lembaga, mengurangi risiko terkait ketergantungan pada satu sektor atau lokasi tertentu, dan meningkatkan fleksibilitas lembaga dalam menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan (Arifin, 2021).

1. Mengurangi Risiko

Risiko dalam lembaga pendidikan dapat berasal dari berbagai faktor seperti fluktuasi jumlah siswa, perubahan kebijakan pemerintah, pergeseran tren pendidikan, serta ketidakstabilan ekonomi. Ketergantungan yang tinggi pada satu jenis program atau layanan membuat lembaga lebih rentan terhadap perubahan tersebut.

Diversifikasi bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan atau pasar, sehingga risiko yang terkait dengan fluktuasi ekonomi dan pasar dapat diminimalkan. Dengan menyebarkan investasi atau operasional ke berbagai sektor atau pasar, lembaga mengurangi kemungkinan dampak negatif dari kegagalan di satu area tertentu (Widiastuti, 2020).

Diversifikasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengurangi risiko dengan menyebarkan sumber daya dan investasi ke berbagai area yang tidak saling bergantung. Beberapa cara diversifikasi membantu dalam pengurangan risiko antara lain:

1) Mengurangi Ketergantungan pada Satu Sumber Pendapatan

Dengan menyediakan berbagai program studi atau layanan, lembaga pendidikan dapat mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan saja. Contohnya, jika lembaga hanya bergantung pada pendapatan dari program kejuruan, perubahan dalam permintaan industri dapat berdampak pada stabilitas keuangannya (Suryanto, 2022).

2) Menyebarkan Risiko ke Beragam Sektor

Diversifikasi memungkinkan lembaga untuk merambah berbagai sektor atau pasar, yang membantu mengurangi dampak negatif dari masalah yang terjadi di satu sektor tertentu. Sebagai contoh, memperluas layanan ke program *online* dapat mengurangi ketergantungan pada pendaftaran siswa lokal (Yulianto, 2023).

3) Menghadapi Fluktuasi Permintaan

Dengan melakukan diversifikasi, lembaga pendidikan dapat lebih fleksibel dalam menanggapi perubahan tren atau kebutuhan pasar, sehingga tetap stabil meskipun terjadi penurunan permintaan untuk program tertentu (Arifin, 2021).

4) Meningkatkan Stabilitas Keuangan

Diversifikasi pendapatan dan layanan membantu lembaga pendidikan mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik dengan mengandalkan berbagai aliran pendapatan dari program dan layanan yang berbeda (Widiastuti, 2020).

2. Meningkatkan Pertumbuhan

Diversifikasi merupakan strategi yang efektif bagi lembaga pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan memperluas jangkauan operasional mereka. Dengan menerapkan diversifikasi, lembaga dapat mencapai pertumbuhan yang lebih signifikan, baik dari segi jumlah peserta didik, peningkatan kualitas pendidikan, maupun relevansi dengan kebutuhan dan tuntutan pasar yang terus berkembang.

Diversifikasi membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk memasuki pasar atau sektor baru yang sebelumnya belum dijelajahi. Langkah ini memungkinkan lembaga untuk memperluas basis klien, memperkenalkan program-program atau layanan baru, serta meningkatkan pendapatan melalui produk atau layanan tambahan yang lebih beragam. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan lembaga, tetapi juga memperkuat posisinya dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan.

Dengan terus beradaptasi dan mengembangkan layanan atau program yang relevan, lembaga pendidikan dapat memperluas cakupan dan meningkatkan daya tarik bagi berbagai kalangan, baik dari segi peserta didik maupun mitra industri. Diversifikasi juga membantu lembaga untuk lebih fleksibel dalam merespons perubahan kebutuhan pasar dan perkembangan teknologi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan yang berkelanjutan.

Diversifikasi memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai peluang pertumbuhan. Beberapa strategi diversifikasi yang dapat mendorong pertumbuhan meliputi:

1) Penambahan Program Studi Baru

Dengan menambahkan program studi baru yang sesuai dengan tren industri atau kebutuhan pasar, lembaga pendidikan dapat menarik lebih banyak calon siswa. Program studi yang baru dan inovatif dapat memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga memperluas pangsa pasar lembaga tersebut (Widiastuti, 2020).

2) Pengembangan Layanan Pendidikan

Mengembangkan layanan pendidikan tambahan, seperti pelatihan keterampilan, sertifikasi, atau program pendidikan jarak jauh, dapat meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan dan menarik berbagai kelompok siswa, termasuk profesional yang ingin meningkatkan keterampilan mereka (Suryanto, 2022).

3) Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Mengadopsi metode pembelajaran baru, seperti e-learning, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi digital, dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik (Yulianto, 2023).

3. Meningkatkan Daya Saing dan Relevansi

Diversifikasi juga berperan dalam membantu lembaga pendidikan meningkatkan daya saing dan relevansi mereka di pasar pendidikan yang semakin kompetitif. Beberapa strategi diversifikasi untuk mencapai tujuan ini antara lain:

1) Memperluas Jangkauan Geografis

Membuka cabang baru di berbagai wilayah atau meluncurkan program pendidikan *online* memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjangkau lebih banyak peserta didik dan memperluas pangsa pasar mereka (Arifin, 2021).

2) Kemitraan dengan Industri dan Organisasi

Menjalin kemitraan dengan industri dan organisasi memberikan akses ke sumber daya tambahan, kesempatan magang, serta pengalaman praktis yang relevan bagi peserta didik. Hal ini juga dapat meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan di mata calon siswa (Widiastuti, 2020).

4. Menanggapi Perubahan Kebutuhan dan Tren

Diversifikasi membantu lembaga pendidikan untuk merespons perubahan kebutuhan dan tren di pasar pendidikan. Hal ini penting agar lembaga tetap relevan dan mampu memenuhi tuntutan yang terus berkembang dari peserta didik dan pasar kerja. Beberapa cara untuk menanggapi perubahan kebutuhan dan tren meliputi:

1) Adaptasi terhadap Perubahan Teknologi

Dengan mengadopsi teknologi terbaru dan memperbarui metode pengajaran, lembaga pendidikan dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mempertahankan daya saingnya (Suryanto, 2022).

2) Respons terhadap Tren Pasar Pendidikan

Diversifikasi memungkinkan lembaga untuk menyesuaikan program dan layanan mereka sesuai dengan tren pasar pendidikan, seperti peningkatan minat dalam bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) atau pendidikan berbasis kompetensi (Yulianto, 2023).

5. Memperkuat Posisi Kompetitif

Dengan diversifikasi, lembaga dapat memperkuat posisinya di pasar melalui penawaran produk atau layanan yang berbeda dari yang disediakan oleh pesaing. Hal ini meningkatkan daya saing lembaga dan membantu dalam menghadapi kompetisi yang semakin ketat (Prasetyo, 2019).

6. Meningkatkan Efisiensi Operasional

Diversifikasi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan memanfaatkan ekonomi skala dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Ini dicapai melalui integrasi berbagai operasi atau produk yang dikelola oleh lembaga (Suryanto, 2022).

7. Menjaga Kelangsungan Hidup Lembaga

Diversifikasi dalam lembaga pendidikan merupakan strategi penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan keberlanjutan lembaga tersebut. Dengan persaingan yang semakin ketat dan perubahan dinamis di dunia pendidikan, lembaga pendidikan perlu mencari cara untuk beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya. Diversifikasi membantu lembaga menjaga kelangsungan hidup dengan mengalihkan fokus ke area yang lebih menguntungkan ketika permintaan di area utama mengalami penurunan (Yulianto, 2023).

Diversifikasi adalah langkah strategis yang melibatkan perluasan dan penambahan elemen baru dalam operasi lembaga pendidikan untuk memastikan lembaga dapat bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan. Dengan menerapkan diversifikasi, lembaga pendidikan dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan atau program, sehingga risiko dapat diminimalkan dan stabilitas finansial dapat ditingkatkan.

Terdapat beberapa alasan mengapa diversifikasi efektif untuk menjaga kelangsungan hidup lembaga pendidikan:

a. Mengurangi Ketergantungan pada Satu Sumber Pendapatan

Diversifikasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk tidak bergantung sepenuhnya pada satu sumber pendapatan utama, seperti biaya kuliah atau dana hibah. Dengan menawarkan berbagai program dan layanan, lembaga dapat meningkatkan diversifikasi aliran pendapatan, sehingga mengurangi risiko finansial yang mungkin timbul akibat fluktuasi dalam satu sumber pendapatan (Pratama, 2022).

b. Mengadaptasi Perubahan Kebutuhan dan Tren

Lembaga pendidikan yang menerapkan diversifikasi dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan tren dalam dunia pendidikan. Ini mencakup penyesuaian kurikulum, penerapan teknologi terbaru, dan pengembangan program yang relevan dengan tuntutan pasar kerja, yang semuanya penting untuk menjaga relevansi lembaga di tengah perubahan zaman (Ningsih, 2020).

c. Meningkatkan Daya Saing

Diversifikasi dapat membantu lembaga pendidikan meningkatkan daya saing mereka dengan menawarkan program dan layanan yang lebih variatif dibandingkan dengan pesaing. Ini melibatkan pengembangan program baru, peningkatan fasilitas, serta kemitraan strategis dengan industri dan lembaga lain. (Nugroho, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi merupakan strategi penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan mereka. Dengan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, meningkatkan daya saing, serta beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tren, lembaga pendidikan dapat menjaga relevansi dan stabilitas mereka di pasar yang kompetitif. Diversifikasi yang efektif mencakup penambahan program studi, pengembangan fasilitas, penerapan teknologi terbaru, dan kemitraan strategis, semuanya bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan lembaga pendidikan.

Selain uraian di atas, motivasi lembaga untuk melakukan diversifikasi juga didorong oleh keyakinan bahwa strategi ini membawa manfaat yang menguntungkan. Sejalan dengan prinsip kebaikan, hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 77, yang menekankan pentingnya berusaha melakukan kebaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Agama, 2002).

Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid menafsirkan ayat di atas bahwa: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan syariat-Nya, rukuk dan sujudlah kepada Allah semata dalam salat kalian, dan berbuatlah kebajikan semisal sedekah atau silaturrahim, agar kalian beruntung mendapatkan apa yang kalian inginkan dan selamat dari yang kalian takuti.

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa mereka yang melakukan kebaikan akan memperoleh kemenangan. Hal ini mirip dengan upaya lembaga yang melakukan diversifikasi untuk memaksimalkan kinerjanya. Diversifikasi sebagai strategi memberikan kesempatan untuk merespons keberagaman di antara peserta didik. Melalui program diversifikasi, diharapkan lembaga dapat melayani keragaman latar belakang, sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik yang secara alami memang bervariasi.

D. Proses Diversifikasi Lembaga Pendidikan

Diversifikasi dalam lembaga pendidikan merupakan upaya untuk memperluas atau memodifikasi fungsi dan layanan yang ada, dengan tujuan untuk menanggapi tantangan dan peluang yang berkembang di lingkungan pendidikan. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan diversifikasi. Berikut adalah uraian mengenai tahapan-tahapan tersebut:

1. Analisis Kebutuhan dan Peluang

Langkah pertama dalam proses diversifikasi adalah mengidentifikasi kebutuhan internal lembaga, seperti peningkatan kualitas pendidikan, kesejahteraan staf, serta pemenuhan standar pendidikan nasional. Di samping itu, lembaga juga

perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan eksternal, seperti tuntutan masyarakat, perubahan pasar kerja, dan perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat.

Selain itu, lembaga perlu melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar penting dalam menentukan area-area yang perlu didiversifikasi agar lembaga dapat merespons dengan tepat perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan pasar kerja.

Analisis kebutuhan diversifikasi melibatkan beberapa aspek utama:

- 1) Kebutuhan Pasar: Lembaga pendidikan perlu melakukan penelitian pasar guna mengidentifikasi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang di masyarakat. Ini meliputi analisis terhadap tren pekerjaan baru, kebutuhan keterampilan di industri, serta perubahan preferensi peserta didik. Penelitian pasar ini juga membantu lembaga dalam merancang program yang sesuai dengan permintaan yang ada.
- 2) Profil Peserta Didik: Mengetahui profil peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa program yang ditawarkan selaras dengan minat dan kebutuhan mereka. Profil ini mencakup usia, latar belakang pendidikan, minat karier, serta motivasi belajar. Penyesuaian program berdasarkan profil peserta didik dapat meningkatkan partisipasi dan kepuasan mereka.
- 3) Kebutuhan Internal Lembaga: Lembaga perlu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, seperti kualitas tenaga pengajar, infrastruktur, dan sistem manajemen. Evaluasi ini membantu dalam menentukan kemampuan lembaga untuk melakukan diversifikasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal (Sugiyono, 2019).

2. Perencanaan Strategis Diversifikasi

Perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa depan serta merencanakan cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapainya (Richard, 2003). Dalam konteks lembaga pendidikan, perencanaan memegang peranan penting dalam mengarahkan jalannya proses diversifikasi. Setiap perencanaan umumnya melibatkan tiga kegiatan utama yang saling terkait dan tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pemilihan program atau langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
- 3) Identifikasi dan pengalokasian sumber daya yang terbatas untuk mendukung pencapaian tujuan (Fatah, 2005).

Rencana diversifikasi perlu disusun berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan peluang yang ada. Rencana ini mencakup visi dan misi untuk diversifikasi, tujuan jangka pendek serta jangka panjang, dan strategi yang akan diterapkan. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memilih berbagai model diversifikasi, seperti diversifikasi program (penambahan program studi baru), diversifikasi pasar (peningkatan segmen pasar peserta didik), atau diversifikasi geografis (pembukaan cabang di lokasi baru).

3. Pengembangan Kurikulum dan Program

- 1) Desain Kurikulum Inovatif: Kurikulum yang dikembangkan harus adaptif dan inovatif, memenuhi kebutuhan zaman dan relevan dengan tujuan diversifikasi. Kurikulum ini juga harus disesuaikan dengan standar nasional dan internasional jika diperlukan.
- 2) Pembentukan Tim Pengembang: Tim yang terdiri dari tenaga pendidik, ahli pendidikan, dan praktisi industri harus dibentuk untuk mengembangkan kurikulum dan program yang sesuai dengan visi diversifikasi.

- 3) Integrasi dengan Teknologi: Dalam era digital, kurikulum yang dikembangkan harus mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan daya tarik pendidikan.

4. Pelaksanaan (Implementasi)

Pelaksanaan adalah serangkaian kegiatan untuk memberikan arahan atau petunjuk dari pimpinan kepada anggota kelompok dalam organisasi, dengan tujuan untuk mencapai sasaran bersama (Hasibuan, 2004). Proses pelaksanaan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku, jenis layanan yang disediakan, serta tujuan yang ingin dicapai, agar kegiatan berjalan dengan terarah dan efektif.

Pelaksanaan diversifikasi dalam lembaga pendidikan adalah langkah strategis yang harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar lembaga dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta tetap relevan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi (Mulyasa, 2021).

Implementasi diversifikasi di lembaga pendidikan mencakup penerapan berbagai langkah untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan, meningkatkan relevansi, dan memperkuat daya saing lembaga. Ini melibatkan pengenalan program-program baru, penyesuaian kurikulum, peningkatan fasilitas pendidikan, serta pengembangan kemitraan, baik di tingkat lokal maupun internasional.

5. Pengawasan

Pengawasan adalah proses untuk memantau kegiatan dalam organisasi, memastikan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, serta melakukan perbaikan jika diperlukan (Richard, 2003).

Pengawasan dalam diversifikasi lembaga pendidikan adalah upaya untuk memastikan bahwa langkah-langkah diversifikasi yang diterapkan berjalan sesuai dengan rencana, mencapai sasaran yang telah ditetapkan, dan memenuhi

standar kualitas yang diinginkan. Pengawasan ini meliputi berbagai aspek, seperti implementasi program baru, penyesuaian kurikulum, serta pengelolaan sumber daya dan fasilitas yang ada (Wiyono, 2020).

Proses pengawasan dilakukan dengan memantau kinerja dari setiap program yang telah dilaksanakan dalam diversifikasi. Hal ini mencakup pengumpulan data tentang hasil program, efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, serta tanggapan dari peserta didik dan tenaga pendidik terhadap perubahan yang dilakukan.

6. Evaluasi dan Penyesuaian

Evaluasi adalah kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak. Sering kali, seseorang melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, lingkungan sosial, atau lingkungan fisiknya (Slameto, 2001). Dalam konteks lembaga pendidikan, evaluasi terhadap program diversifikasi sangat penting untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan berjalan sesuai harapan atau tidak. Untuk melakukan evaluasi yang efektif, penting untuk memahami dengan baik program yang sedang dijalankan (Arikunto, 2004). Melalui pemahaman mendalam tentang program dan pengawasan yang baik, proses diversifikasi dalam lembaga pendidikan dapat dilaksanakan lebih lancar.

Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana efektivitas diversifikasi. Indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPIs*), seperti peningkatan jumlah siswa, tingkat kepuasan siswa, dan pencapaian akademik, dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan. Berdasarkan hasil evaluasi ini, lembaga pendidikan perlu melakukan penyesuaian strategi guna meningkatkan hasil dari diversifikasi. Penyesuaian ini bisa mencakup perubahan dalam struktur organisasi, metode pengajaran, atau model operasional lembaga.

E. Tantangan dalam Diversifikasi Lembaga Pendidikan

Diversifikasi pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesulitan dan hambatan yang dialami lembaga pendidikan saat berusaha untuk melaksanakan dan mengelola perubahan. Tujuan dari diversifikasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya saing lembaga. Beberapa tantangan yang umum dihadapi dalam proses diversifikasi pendidikan meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan signifikan dalam diversifikasi pendidikan adalah keterbatasan sumber daya, yang mencakup aspek finansial, tenaga pengajar, dan infrastruktur. Lembaga pendidikan yang berusaha untuk melakukan diversifikasi sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan dana yang cukup untuk pengembangan kurikulum, pelatihan tenaga pengajar, dan pembangunan fasilitas (Harahap, 2021)

Dalam konteks diversifikasi pendidikan, keterbatasan sumber daya merujuk pada kurangnya atau ketidakcukupan sumber daya yang tersedia, termasuk dana, tenaga pengajar, infrastruktur, dan teknologi yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai jenis lembaga pendidikan. Diversifikasi memerlukan penambahan serta penyesuaian sumber daya agar lembaga-lembaga pendidikan dapat berfungsi secara optimal dan memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan.

Lembaga pendidikan yang berencana melakukan diversifikasi perlu memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan program baru, merekrut tenaga pengajar, memperbarui fasilitas, dan menjalankan operasional sehari-hari. Namun, banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah dengan keterbatasan ekonomi, menghadapi tantangan dana yang terbatas (Harahap, 2021). Keterbatasan dana ini dapat menghambat pengembangan program baru, mengganggu upaya untuk menjaga kualitas pendidikan, dan menyulitkan lembaga untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik.

2. Perbedaan Kualitas Pendidikan

Diversifikasi dalam lembaga pendidikan dapat menyebabkan munculnya kesenjangan dalam kualitas pendidikan antar lembaga. Lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya lebih banyak umumnya mampu menawarkan pendidikan yang berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga yang memiliki sumber daya terbatas. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan pendidikan di masyarakat (Santoso, 2020)

Perbedaan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk:

1) Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah

Kualitas pendidikan sering kali sangat dipengaruhi oleh manajemen dan kepemimpinan sekolah. Manajemen yang baik dan kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi baik guru maupun siswa, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Sebaliknya, manajemen yang buruk dan kepemimpinan yang lemah dapat menghambat pencapaian pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2020).

Manajemen sekolah mencakup berbagai kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen yang baik melibatkan koordinasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta pihak terkait lainnya. Aspek penting lainnya adalah pengelolaan kurikulum, pengembangan profesional bagi guru, manajemen keuangan, dan pengelolaan fasilitas, yang semuanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Supriyanto, 2019).

Kepemimpinan sekolah, terutama yang dijalankan oleh kepala sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas serta kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota sekolah dapat mendorong pencapaian yang lebih baik. Kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, dan fokus pada peningkatan mutu

pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas tinggi (Herdiansyah, 2021).

Manajemen dan kepemimpinan sekolah saling berhubungan erat dalam menentukan kualitas pendidikan. Manajemen yang baik dan kepemimpinan yang menginspirasi dapat menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah dengan manajemen yang efektif dan kepemimpinan yang kuat umumnya memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, tingkat partisipasi siswa yang lebih baik, serta lingkungan sekolah yang lebih positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah dan kepemimpinan yang efektif merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang terstruktur, serta pengembangan profesional guru dan optimalisasi sumber daya. Kepemimpinan yang kuat, terutama dari kepala sekolah, berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi seluruh anggota sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2) Akses Terhadap Sumber Daya

Perbedaan kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya penting seperti teknologi, buku teks, dan pelatihan untuk guru. Lembaga pendidikan yang berlokasi di daerah perkotaan atau yang memiliki dukungan finansial yang lebih baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya ini, dibandingkan dengan lembaga yang berada di daerah pedesaan atau yang kurang memiliki dukungan finansial.

3) Variasi dalam Kurikulum

Diversifikasi dapat menyebabkan perbedaan dalam kurikulum yang diterapkan di berbagai lembaga. Beberapa lembaga mungkin lebih menekankan pendidikan akademik, sementara yang lain lebih fokus pada keterampilan praktis atau pendidikan keagamaan. Perbedaan ini bisa menciptakan ketidakmerataan dalam

kualitas pendidikan, di mana sebagian lembaga mungkin kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global atau kebutuhan pasar kerja.

4) Kualitas Tenaga Pengajar

Kualitas tenaga pengajar menjadi tantangan utama dalam diversifikasi pendidikan. Lembaga yang lebih maju atau memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional biasanya memiliki tenaga pengajar yang lebih berkualitas. Sebaliknya, lembaga yang kurang memiliki akses ke peluang tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas.

5) Ketidakmerataan dalam Pembiayaan Pendidikan

Perbedaan dalam pembiayaan pendidikan berpengaruh besar terhadap variasi kualitas antara lembaga pendidikan. Lembaga yang memiliki dana yang cukup dapat memberikan pendidikan yang lebih berkualitas melalui investasi pada fasilitas, teknologi, dan pengembangan tenaga pengajar. Sebaliknya, lembaga dengan dana terbatas mungkin terpaksa beroperasi dengan fasilitas yang kurang memadai, yang dapat menurunkan kualitas pendidikan yang disediakan.

Perbedaan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Manajemen dan kepemimpinan yang efektif sangat berperan dalam mengarahkan dan mengelola seluruh aspek pendidikan. Akses terhadap sumber daya, seperti fasilitas dan teknologi, juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Variasi dalam kurikulum memengaruhi relevansi dan cakupan pendidikan yang disediakan. Kualitas tenaga pengajar juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, di mana guru yang berkualitas dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, ketidakmerataan dalam pembiayaan pendidikan menciptakan kesenjangan yang memengaruhi kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini bekerja bersama-sama untuk menentukan seberapa efektif lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan, penting untuk mempertimbangkan semua aspek ini secara menyeluruh dalam setiap upaya perbaikan.

3. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan merujuk pada fenomena di mana individu atau kelompok menolak atau enggan menerima perubahan dalam organisasi atau lingkungan mereka. Penolakan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti ketidakpastian, kehilangan kontrol, kebiasaan, atau ancaman terhadap status quo yang ada (Setiawan, 2021).

Dalam konteks diversifikasi pendidikan, resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan yang signifikan. Diversifikasi ini mencakup pengembangan dan pengayaan berbagai aspek lembaga pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya, dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi dan daya saing lembaga tersebut. Namun, banyak lembaga pendidikan, baik yang sudah mapan maupun yang baru, sering kali menghadapi penolakan dari berbagai pihak, seperti tenaga pengajar, orang tua, dan masyarakat. Ketakutan terhadap perubahan ini umumnya muncul karena kekhawatiran bahwa perubahan dapat mengganggu stabilitas dan tradisi yang telah ada.

Beberapa faktor yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan antara lain:

1) Ketidakpastian dan Ketakutan akan Perubahan

Ketidakpastian merupakan salah satu faktor utama yang memicu resistensi terhadap perubahan. Saat lembaga pendidikan berupaya melakukan diversifikasi, banyak staf dan guru merasa cemas mengenai masa depan mereka, peran mereka, serta dampak dari perubahan tersebut. Ketakutan ini biasanya muncul

karena kurangnya informasi yang jelas atau pemahaman tentang manfaat yang bisa diperoleh dari proses diversifikasi itu sendiri.

2) Kebiasaan dan Kenyamanan

Kebiasaan dan kenyamanan yang telah terbentuk dalam lingkungan yang stabil sering kali membuat individu enggan menerima perubahan. Dalam konteks diversifikasi pendidikan, staf dan guru yang telah terbiasa dengan cara kerja atau kurikulum yang ada cenderung menolak perubahan yang dianggap dapat mengganggu rutinitas dan kenyamanan mereka.

3) Kekhawatiran tentang Kemampuan dan Sumber Daya

Ketika menghadapi diversifikasi, sering kali muncul kekhawatiran mengenai apakah sumber daya yang tersedia baik finansial, tenaga manusia, maupun material cukup untuk mendukung perubahan tersebut. Kekhawatiran ini bisa menjadi penghambat utama, terutama jika para pemangku kepentingan merasa mereka tidak memiliki keterampilan atau alat yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan tersebut. (Yulianto, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa resistensi terhadap perubahan dalam konteks diversifikasi pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, ketidakpastian dan ketakutan akan perubahan muncul karena staf dan guru merasa cemas tentang masa depan mereka dan dampak dari perubahan yang tidak jelas. Kedua, kebiasaan dan kenyamanan dalam rutinitas yang sudah ada membuat individu enggan menerima perubahan yang dianggap dapat mengganggu kebiasaan mereka. Ketiga, kekhawatiran tentang kemampuan dan sumber daya menjadi penghambat ketika terdapat keraguan apakah sumber daya yang ada cukup untuk mendukung perubahan tersebut. Ketiga faktor ini secara bersamaan mempengaruhi sejauh mana individu dan lembaga pendidikan dapat menerima dan mengadaptasi diversifikasi yang diusulkan.

4. Regulasi dan birokrasi

Regulasi merujuk pada aturan, kebijakan, dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan yang harus dipatuhi oleh lembaga pendidikan. Regulasi ini mencakup berbagai aspek seperti standar kurikulum, prosedur akreditasi, dan persyaratan administratif. Di sisi lain, birokrasi adalah struktur organisasi dan proses administrasi yang mengatur cara kerja lembaga pendidikan. Birokrasi sering kali melibatkan prosedur yang kaku, hierarki yang ketat, dan dokumen yang berlapis-lapis.

Regulasi yang ketat dapat membatasi kemampuan lembaga pendidikan untuk berinovasi dan melakukan diversifikasi. Lembaga pendidikan mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan perubahan kurikulum atau metode pengajaran baru jika regulasi yang ada tidak mendukung atau terlalu restriktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi dan birokrasi dapat menjadi tantangan signifikan dalam diversifikasi pendidikan. Regulasi yang ketat serta prosedur birokrasi yang kaku sering kali membatasi fleksibilitas dan efisiensi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan inovasi. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan perlu aktif dalam advokasi untuk perubahan regulasi serta meningkatkan efisiensi birokrasi dengan mengadopsi teknologi dan sistem manajemen modern.

F. Efektivitas Diversifikasi dalam Lembaga Pendidikan

Diversifikasi lembaga pendidikan mengacu pada upaya untuk memperluas dan memperkaya berbagai jenis dan bentuk layanan pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan. Beberapa hasil efektivitas yang didapatkan dari adanya diversifikasi lembaga yaitu mencakup:

1. Meningkatkan Kualitas dan Kepuasan *Stakeholder*

Salah satu tujuan utama dari diversifikasi lembaga pendidikan adalah memastikan bahwa program-program yang ditawarkan tetap relevan dengan

kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tuntutan terhadap keterampilan yang lebih spesifik dan adaptif semakin meningkat. Diversifikasi memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program studi dan kurikulum yang lebih sesuai dengan kemajuan industri dan teknologi terkini.

Kualitas dalam konteks ini merujuk pada sejauh mana sebuah layanan, produk, atau program memenuhi standar dan harapan pengguna. Di lembaga pendidikan, kualitas sering kali diukur dari segi efektivitas, efisiensi, dan kepuasan *Stakeholder*, yang mencakup siswa, orang tua, tenaga pengajar, dan masyarakat. Kualitas tinggi berarti bahwa layanan atau program yang diberikan mampu memberikan manfaat maksimal dengan sumber daya yang optimal, serta memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi pengguna.

Relevansi berhubungan dengan sejauh mana suatu layanan atau program sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan saat ini dari *Stakeholder*. Program atau layanan yang relevan mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar, teknologi, dan kebijakan. Relevansi juga mencakup penerapan praktik terbaik yang sesuai dengan konteks dan kondisi terkini, seperti memasukkan elemen-elemen keterampilan abad ke-21, inovasi teknologi, dan pembelajaran berbasis kompetensi dalam kurikulum.

Untuk mencapai kualitas yang tinggi dan relevansi yang sesuai, lembaga pendidikan perlu melakukan pembaruan secara berkala terhadap program dan layanannya. Melalui diversifikasi, lembaga dapat memperkenalkan berbagai pendekatan, metodologi, dan jenis program yang lebih inovatif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Kepuasan *Stakeholder* menjadi indikator utama keberhasilan diversifikasi ini, karena memastikan bahwa mereka merasa dilibatkan dan memperoleh manfaat dari pendidikan yang diberikan.

Salah satu tujuan utama diversifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas dan kepuasan stakeholder terhadap program yang ditawarkan. Dengan

menyesuaikan program dan layanan dengan kebutuhan dan tuntutan yang berkembang, lembaga dapat memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam memenuhi harapan *Stakeholders*. Misalnya, sebuah lembaga pendidikan yang awalnya hanya menawarkan mata pelajaran tradisional dapat menambahkan kursus-kursus baru yang sesuai dengan tren industri terbaru, seperti teknologi informasi atau keterampilan digital. Pendidikan yang relevan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan, pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan produktivitas, dan mendorong inovasi (Tilaar, 2009)

Dengan meningkatkan kualitas dan kepuasan *Stakeholder*, lembaga dapat menyediakan nilai yang lebih tinggi bagi penggunanya. Ini berarti layanan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan yang relevan juga berfokus pada pengembangan potensi individu sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan pribadi mereka. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka dengan lebih efektif (Mulyasa, 2011).

2. Memperluas Jangkauan dan Akses Pendidikan

Jangkauan pendidikan merujuk pada sejauh mana layanan pendidikan dapat diakses oleh semua individu, termasuk mereka yang berada di wilayah terpencil, kurang mampu secara ekonomi, atau dari kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Akses pendidikan, di sisi lain, mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang setara, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Memperluas akses pendidikan merupakan langkah penting dalam menciptakan kesetaraan sosial, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau geografis, memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan

sosial dan ekonomi, serta mendukung inklusivitas dalam sistem pendidikan (Tilaar, 2012).

Diversifikasi lembaga pendidikan bertujuan untuk memperluas jangkauan dengan menjangkau audiens atau kelompok sasaran yang lebih luas. Memperluas jangkauan berarti mengembangkan atau meningkatkan aksesibilitas layanan, produk, atau program kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, ini bisa mencakup pengembangan wilayah geografis baru, menargetkan kelompok demografis yang berbeda, atau memperkenalkan jenis layanan dan program baru yang dapat menjangkau lebih banyak orang.

Contoh yang baik adalah lembaga pendidikan yang meluncurkan program pendidikan jarak jauh untuk menjangkau pelajar di daerah terpencil atau program beasiswa untuk siswa dari keluarga kurang mampu. Dengan memperluas jangkauan, lembaga pendidikan dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka yang sebelumnya tidak terjangkau, serta mendukung pemerataan kesempatan pendidikan di seluruh lapisan masyarakat.

3. Meningkatkan Daya Saing Global

Daya saing global merujuk pada kemampuan suatu negara atau organisasi untuk bersaing secara efektif di pasar internasional. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghasilkan produk dan jasa yang diterima secara luas di pasar global, kemampuan berinovasi dalam teknologi, serta kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi.

Meningkatkan daya saing global menjadi sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Negara dengan daya saing tinggi dapat menarik investasi asing, meningkatkan ekspor, dan memperluas lapangan kerja, yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Tambunan, 2006).

Daya saing global juga sangat erat kaitannya dengan inovasi dan penguasaan teknologi. Negara yang mampu mengembangkan teknologi baru dan

berinovasi memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional (Sukirno, 2002). Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar akan dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global.

Untuk memperkuat daya saingnya, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program-program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pasar global. Diversifikasi dapat menjadi strategi untuk mencapai hal ini, baik dengan mengembangkan kurikulum yang memperkenalkan keterampilan baru yang dibutuhkan di dunia global, maupun melalui kemitraan strategis dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kerja sama internasional ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan reputasi lembaga di mata dunia.

4. Menanggapi perubahan sosial dan ekonomi

Perubahan sosial adalah pergeseran dalam struktur dan budaya masyarakat seiring waktu, melibatkan perubahan nilai-nilai, norma, pola interaksi, dan struktur sosial. Sebaliknya, perubahan ekonomi mengacu pada transformasi dalam sistem ekonomi, termasuk perubahan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

Diversifikasi juga bertujuan untuk menanggapi perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat. Misalnya, perubahan dalam struktur pekerjaan dan peningkatan permintaan akan keterampilan teknis serta digital memerlukan pengembangan program studi baru yang lebih relevan. Perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi gaya hidup masyarakat, termasuk pola konsumsi, hubungan keluarga, dan cara individu berinteraksi dengan teknologi (Mutia, 2015) Diversifikasi ini membantu lembaga pendidikan untuk tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

5. Meningkatkan inovasi dan kreativitas

Inovasi adalah proses penciptaan sesuatu yang baru atau penyesuaian ide, metode, atau produk yang sudah ada untuk memberikan nilai tambah. Kreativitas, di sisi lain, adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan asli yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari.

Inovasi dan kreativitas adalah faktor kunci yang memungkinkan sebuah lembaga untuk tetap kompetitif di pasar global. Keduanya berperan dalam peningkatan efisiensi operasional dan penciptaan nilai tambah (Suryana, 2013). Dunia terus berubah dengan cepat, terutama karena perkembangan teknologi. Inovasi dan kreativitas memungkinkan individu dan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan ini, sehingga memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan.

6. Meningkatkan keberlanjutan lembaga

Keberlanjutan lembaga merujuk pada kemampuan suatu organisasi atau lembaga untuk terus beroperasi dan berkembang dalam jangka panjang, sambil mempertahankan misi, visi, dan nilai-nilai dasarnya. Ini melibatkan penggunaan sumber daya secara efisien, kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan, dan pengelolaan risiko dengan baik.

Diversifikasi adalah pendekatan untuk memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan. Dengan menyediakan berbagai program dan layanan yang menarik bagi berbagai segmen pasar, lembaga dapat menghasilkan sumber pendapatan yang lebih konsisten dan bervariasi, yang penting untuk kestabilan finansial jangka panjang.

Keberlanjutan menjamin bahwa lembaga tetap dapat beroperasi meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal seperti perubahan dalam ekonomi, sosial, atau lingkungan. Lembaga yang mampu bertahan lama adalah yang tetap relevan dan kompetitif dalam jangka panjang (Kuncoro, 2014). Keberlanjutan mencakup penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Ini melibatkan

pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan material dengan cara yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Lembaga yang berkelanjutan membangun reputasi yang solid dan mendapatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan mitra bisnis. Kepercayaan ini sangat penting untuk mendukung keberlangsungan lembaga dalam jangka panjang.

7. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam

Peserta didik memiliki kebutuhan yang bervariasi, termasuk perbedaan dalam kemampuan akademik, gaya belajar, kebutuhan emosional, dan latar belakang budaya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan inklusif agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang dengan kebutuhan dan aspirasi yang beragam. Diversifikasi memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyediakan program dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu, baik melalui jalur akademik tradisional, program kejuruan, maupun pendidikan berkelanjutan. Dengan mengakomodasi kebutuhan yang beragam, peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka, yang berpotensi meningkatkan pemahaman dan hasil akademik (Suyanto, 2014).

Memahami dan memenuhi kebutuhan emosional peserta didik berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.

BAB 3

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi merujuk pada proses perubahan yang menyeluruh, di mana entitas, sistem, atau struktur beralih dari keadaan awal ke keadaan yang lebih optimal atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini melibatkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek, seperti struktur organisasi, teknologi, atau metode kerja, untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, atau relevansi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang dinamis.

Dalam konteks pendidikan, transformasi mencakup perubahan mendasar dalam berbagai aspek, termasuk praktik dan institusi yang bertanggung jawab dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni. Proses ini juga sejalan dengan pemikiran postmodernisme yang menekankan pada perubahan dalam cara pandang dan pendekatan terhadap pendidikan. Postmodernisme, sebagai suatu kondisi budaya, mendorong perubahan dalam aturan-aturan yang mengatur bidang sains, seni, dan pendidikan.

Di bidang pendidikan Islam, transformasi ini mencakup berbagai perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi. Hal ini mencakup perubahan dalam diversifikasi, kurikulum, strategi pembelajaran, serta penyediaan Sumber Daya Insani (SDI). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan

zaman, memberikan pembelajaran yang relevan, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Beberapa pakar menekankan pentingnya pembaruan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan harus diorientasikan untuk misi yang lebih luas, yakni berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang baik dan bermoral dalam konteks lingkungan sosial, tetapi juga ketika ia mampu memberikan solusi nyata terhadap tantangan sosial yang ada. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya baik di hadapan Tuhan, tetapi juga sensitif dan bertanggung jawab terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, berbagai elemen dalam pendidikan Islam perlu ditinjau ulang, termasuk kurikulum dan strategi pengajaran. Kurikulum harus lebih mengarah pada penguatan aspek keagamaan dan keislaman yang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar lingkungan pendidikan formal. Pendidikan Islam di Indonesia, di sisi lain, perlu lebih menyesuaikan diri dengan visi pendidikan global, seperti visi pendidikan 2030 yang berorientasi pada keberagaman dan keterjangkauan pendidikan untuk seluruh lapisan masyarakat.

Penting bagi strategi pendidikan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan hanya memaksakan standar yang bersifat uniform. Evaluasi pendidikan harus lebih berfokus pada pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat masing-masing. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pengelola harus mampu mengaktifkan seluruh potensi yang ada di sekitar lembaga untuk terlibat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kepemimpinan yang baik sangat berperan penting dalam menciptakan produk pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai proses yang terjadi di dalam ruang kelas saja, tetapi juga sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi di luar kelas. Oleh karena itu, penting untuk mensinergikan antara unit keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk individu yang tidak hanya berfokus pada kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, kesadaran mistik dan kesalehan individual yang cenderung diutamakan dalam pendidikan Islam harus seimbang dengan kesalehan sosial. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat Muslim di dunia Timur yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat dan mengabaikan permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam harus diarahkan untuk menjawab tantangan sosial yang muncul di masyarakat, sehingga para individu yang dihasilkan tidak hanya mampu mencapai kehidupan yang baik secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam penyelesaian masalah sosial. Pendidikan Islam, pada akhirnya, harus membentuk individu Muslim yang memiliki kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif, dan transendental, serta mampu berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang ada, baik secara internal maupun eksternal.

Transformasi Pendidikan Islam terjadi dalam konteks masyarakat yang terus berkembang pesat, di mana perubahan sosial berlangsung lebih cepat daripada perubahan dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri. Perbedaan kecepatan perubahan ini menciptakan kesenjangan yang cukup besar antara masyarakat dan pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi relevansi dan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, untuk mempersempit jurang pemisah ini, pendidikan Islam perlu menjalani proses transformasi yang menyeluruh dan komprehensif.

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam konteks ini mencakup berbagai lembaga, seperti sekolah Islam, madrasah, dan sekolah umum. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dirancang untuk menggabungkan keunggulan dari dua model

pendidikan yang berbeda: sekolah modern dan pesantren. Sekolah modern menawarkan keunggulan dalam pengajaran ilmu umum, termasuk bahasa, sementara pesantren lebih menekankan pada pengajaran ilmu agama Islam. Dalam prakteknya, meskipun pesantren lebih unggul dalam ilmu agama, sekolah umum sering kali lebih dominan dalam ilmu-ilmu umum. Namun, kesenjangan ini bersifat sementara dan dapat diatasi dengan upaya pembaruan yang tepat.

Salah satu aspek penting dalam transformasi pendidikan Islam adalah pembaruan kurikulum yang harus sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Attas, pendidikan Islam harus dibangun di atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan perubahan tantangan dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang statis dan hanya dapat diperbarui dalam jangka waktu tertentu, tetapi harus dinamis dan mampu merespons perubahan sosial yang terjadi.

Perubahan dalam kurikulum pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara fleksibel dan responsif terhadap kondisi sosial dan budaya yang berkembang. Kurikulum yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman hanya akan membuat pendidikan Islam tertinggal dari perkembangan dunia yang semakin cepat. Oleh karena itu, penting untuk terus memperbaharui kurikulum agar dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dan sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kurikulum, tetapi juga dengan struktur dan pendekatan pengajaran yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sebuah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum akan mampu menyiapkan individu yang siap menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktek dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni. dihadirkan dalam wacana posmodernisme sebagai antitesis modernisme, posmodernisme sendiri diartikan oleh anthony giddens sebagai “ sebuah estetika, santra, politik atau filsafat sosial, yang merupakan dasar dari upaya untuk menggambarkan suatu kondisi yang berkaitan dengan perubahan pada lembaga-lembaga dan kondisi sebagai postmodernitas. (Sarup, 2013). Ini berarti postmodernisme merupakan kondisi budaya yang memunculkan banyak transformasi yang mengubah *rule of the game* dalam bidang sains, santra, dan seni. Di bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktik, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.

Dengan pendekatan semacam ini, bagaimana pola pendidikan Islam mampu melakukan transformasi dari praktik pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti diversifikasi, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan sumber daya insani.

B. Faktor-faktor Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam terkait erat dengan berbagai faktor seperti pengelola, sumber daya kependidikan (guru, tenaga laboratorium, pustakawan, dan siswa), sarana dan prasarana, kurikulum, serta lingkungan. Pengelola lembaga pendidikan, termasuk komite, kepala, wakil kepala, dan pengurus yayasan, memegang peran penting dalam menentukan proses transformasi pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan manajemen lembaga tersebut, terutama di era globalisasi yang menuntut lembaga pendidikan untuk mampu berkompetisi secara efektif.

Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, karena hal ini dapat menyebabkan kejenuhan di pihak siswa dan menurunkan

motivasi serta prestasi mereka. Oleh karena itu, pendekatan baru yang lebih inovatif dan menyenangkan perlu diterapkan agar proses pendidikan menjadi lebih menarik dan memberi dampak positif.

Kompetensi-kompetensi dalam pendidikan Islam perlu dijabarkan secara jelas dan relevan dengan tujuan pendidikan. Penting untuk memastikan bahwa kompetensi yang diajarkan dapat berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan dan efektivitas pendidikan. Dalam hal ini, berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan, termasuk melalui model-model yang telah terbukti efektif.

1. Pendekatan analisis tugas (*task analysis*) untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru disekolah sebagai tenaga *professional*, yang pada gilirannya ditentukan kompetensi- kompetensi apa yang diperlukan.
2. Pendekatan *the need of school learner* (memusatkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah) langkah pertama dalam pendekatan ini adalah bertitik tolak dari ambisi, nilai-nilai dan pandangan para siswa. Hal ini menjadi landasan dalam mengidentifikasi dalam kompetensi. Jadi pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat sekali antara persiapan guru dan hasil yang diinginkan siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut tempat yang merujuk Puskur mengatakan bahwa kegiatan pendidikan Islam perlu:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi yang keislaman dan menanamkan keislaman
- 4) Bermuatan nilai, estetika, moralitas, logika
- 5) Menyediakan pengalaman pendidikan yang beragam.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah swt. bagaimana pemimpin bagi orang-orang yang beriman yang mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya,

sebaliknya pemimpin-pemimpin orang kafir adalah thaghut yang mengeluarkan dari cahaya kepada kegelapan. Kepemimpinan Allah swt. itu diwujudkan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an, Allah mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya terang. Dengan Al-Qur'an, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang, dan menunjuki ke jalan yang lurus. Al-Qur'an memberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

BAB 4

RAGAM MODEL KELEMBAGAAN

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan Islam Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan telah lama berkembang di Indonesia. Istilah "Pondok" merujuk pada bangunan sederhana, seperti kamar atau rumah kecil, yang menekankan pada kesederhanaan. Ada kemungkinan bahwa istilah ini berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti ruang tidur atau penginapan sederhana (Marzuki, 1999).

Secara umum, Pondok Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki sistem asrama di mana santri tinggal dan mengikuti pendidikan agama Islam melalui pengajian atau madrasah. Sistem ini berada di bawah bimbingan seorang kyai yang memiliki kewenangan dan pengaruh yang kuat dalam pengelolaan pesantren tersebut. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang independen dan memiliki kekhasan yang bersifat karismatik (Arifin, 1999).

Selain itu, pesantren juga dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan fokus pada pengembangan moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 2009). Pondok pesantren sendiri merujuk pada tempat tinggal atau asrama bagi para santri yang sedang menuntut ilmu agama.

Penggunaan istilah Pondok Pesantren yang menggabungkan kedua kata tersebut, mencerminkan karakteristik lembaga yang memadukan aspek pendidikan dan tempat tinggal. Namun, istilah "pesantren" sering kali digunakan sebagai bentuk singkatnya, mengingat kemudahan dalam penggunaannya (Dhofier, 1994).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Secara historis, menurut Abdul Hadi, keberadaan pesantren terkait erat dengan proses Islamisasi di Jawa (Hadi, 1998). Pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga bagian dari subkultur masyarakat Indonesia, yang menggabungkan unsur-unsur keaslian budaya Indonesia dan nilai-nilai keislaman. Lembaga serupa juga pernah ada pada masa kekuasaan Hindu-Buddha, dan Islam kemudian mengadaptasi serta mengislamkan tradisi tersebut (Suparta, 2009).

Meskipun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak selalu memiliki tujuan formal yang tertulis, hal ini tidak berarti pesantren tanpa tujuan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk teks. Tujuan tersebut sering kali merupakan konsep yang dipahami oleh pendidik dan disesuaikan dengan kebijakan lembaga yang bersangkutan (Agama, 2003).

Pendidikan di pesantren berlandaskan pada tujuan-tujuan yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang berkepribadian Islam, dengan ilmu agama yang memadai, sehingga mereka mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar melalui pengetahuan dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam agama, yang dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat (Arifin, 1991).

Pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan,

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad saw.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan dari berdirinya pesantren ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan ajaran Islam keseluruh umat.
- 2) Mendidik para santri agar berpegang teguh pada ajaran Islam, dengan berbekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang membuat mereka mampu berdakwah serta mampu memecahkan problematika umat menurut petunjuk Al-Qur`an Sunah Nabi SAW dan amal `Ulama Salaf.
- 3) Menanamkan semangat memiliki Islam dengan memberikan latihan-latihan praktis dalam kehidupan individu maupun sosial yang didasarkan pada keikhlasan dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW serta `Ulama Salaf.

Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini dicapai melalui pelayanan kepada masyarakat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dengan mengikuti sunnah beliau. Pesantren juga bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, teguh dalam kepribadian, dan mampu menyebarkan agama Islam serta memperjuangkan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mendorong kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari pengembangan kepribadian Indonesia. Idealnya, pengembangan kepribadian yang dicita-citakan adalah kepribadian muhsin, bukan hanya sekadar sebagai seorang Muslim (Mastuhu, 2009).

3. Metode Pendidikan Pesantren

Metode pendidikan yang dipergunakan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di pesantren adalah sebagai berikut:

1) Metode Bandongan (*wetonan*)

Yaitu metode pendidikan yang biasanya dilakukan dengan cara kyai memberikan pengajaran kitab kuning dengan membacakan dan menerangkannya di depan santri-santri. Pengajian dengan metode ini bersifat umum dan bersama-sama secara klasikal. Metode pendidikan yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak.

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode yang biasanya diberikan kepada santri pemula. Santri membacakan kitab di depan kyai secara individual, atau kyai membacakan kitab yang dibawa santri kemudian diikuti santri sampai ia mengerti dan paham apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh kyai. Apabila ada kesalahan maka kyai biasanya langsung membetulkan dan menjelaskannya kembali.

Dalam sistem individual ini, santri secara langsung berhadapan dengan kyai, sehingga terjadi interaksi saling mengenal di antara mereka. Disinilah letak terdapatnya bimbingan individu.

3) Metode Halaqah

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi materi, bukan untuk mempertanyakan benar salahnya isi materi. Metode pengajaran kitab kuning seperti ini menumbuhkan kepekaan dan kejelian yang melekat bagi santri dalam mengkaji kitab kuning dari sisi bacaannya secara harfiah.

4) Metode Musyawarah

Yaitu sistem pendidikan dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pendidikan santri ditingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya.

5) Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.

6) Metode Majelis Ta'lim

Yaitu suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali.

Dalam proses perkembangan selanjutnya, metode pengajaran Sekolah Islam Salaf yang digunakan banyak menyesuaikan dengan metode pengajaran modern yang di antaranya adalah : metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode widyawisata, dan metode dramatisasi.

4. Manajemen Pesantren

Manajemen pesantren merupakan aspek penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, mengingat keragamannya yang dipengaruhi oleh kebebasan kyai pendiri dalam mewarnai pesantren dengan kajian-kajian tertentu. Secara umum, pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan: pesantren tradisional (salafi) yang bersifat konservatif, dan pesantren modern (khalafi) yang lebih adaptif terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Sebagian besar pesantren menerapkan pola manajemen yang berfokus pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Nilai-nilai ini mendasari hampir semua aktivitas di pesantren. Namun, pada masa lalu, konsep tersebut sering kali menghadapi kelemahan karena kurangnya kemampuan dan profesionalisme dalam pengelolaan. Meskipun demikian, konsep ini tetap

menjadi modal utama dalam eksistensi pesantren. Di era perkembangan yang cepat saat ini, meskipun nilai-nilai dasar tersebut masih diperlukan, pengelolaan pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan global yang terus berkembang.

Keberhasilan pesantren di masa depan sangat bergantung pada faktor manajerial. Pesantren kecil memiliki potensi untuk berkembang pesat jika dikelola secara profesional. Sebaliknya, pesantren besar pun dapat berkembang lebih jauh dengan manajemen yang baik. Namun, jika manajemennya tidak terkelola dengan baik, pesantren yang telah maju sekalipun bisa mengalami kemunduran. Tanpa manajemen yang baik, pesantren kecil pun dapat terancam gulung tikar menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih komprehensif yang mencakup berbagai aspek penting dalam pesantren, yang selama ini menjadi titik balik dari kelemahan-kelemahan yang ada. Solusi ini harus diikuti dengan langkah-langkah praktis yang dapat segera dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam penataan pesantren. Adapun solusi dan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan manajemen secara *professional*, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren.
 - b. Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
 - c. Memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk pengelolaan pesantren.
 - d. Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai dalam pengelolaan pesantren.
 - e. Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
 - f. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren.

- 2) Menerapkan kepemimpinan yang kolektif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Mendirikan yayasan.
 - b. Membagi wewenang secara jelas.
 - c. Memberikan tanggung jawab kepada setiap pegawai.
 - d. Menjalankan organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara kolektif.
 - e. Menanggung risiko bersama-sama.

- 3) Menerapkan manajemen terstruktur, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Menyusun struktur organisasi secara lengkap.
 - b. Menyusun deskripsi pekerjaan (*job description*) untuk setiap posisi.
 - c. Menjelaskan hubungan kewenangan antarpegawai dan pimpinan, baik secara vertikal maupun horizontal (misalnya, bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan memerintah siapa).
 - d. Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai.
 - e. Menjaga kode etik dan kewenangan masing-masing pegawai.

- 4) Mengadakan pembaruan secara berkesinambungan dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:
 - a. Mengadakan pembaruan dan penambahan institusi.
 - b. Mengadakan pembaruan sistem pendidikan.
 - c. Mengadakan pembaruan sistem kepemimpinan.
 - d. Mengadakan pembaruan sistem pembelajaran.
 - e. Mengadakan pembaruan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
 - f. Memperkuat SDM para ustadz, perpustakaan, dan laboratorium.

- 5) Mengembangkan sentra-sentra perekonomian dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:
- a. Mendirikan toko-toko yang menyediakan kebutuhan para santri.
 - b. Mengelola konsumsi para santri.
 - c. Mendirikan koperasi.
 - d. Mendirikan pusat-pusat pelayanan publik yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

B. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah berasal dari kata *darrasa*, yang berarti belajar, sehingga madrasah secara harfiah berarti tempat untuk belajar atau sekolah formal. Menurut pandangan umum, madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, atau ilmu yang berbasis ajaran Islam (Nata, 2021).

Secara lebih luas, madrasah adalah tempat atau wahana bagi anak untuk menjalani proses pembelajaran yang terarah, dipimpin, dan terkendali. Dengan demikian, madrasah menggambarkan proses pendidikan formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, meskipun dalam konteks kultural, madrasah memiliki konotasi khusus. Di madrasah, anak memperoleh pembelajaran yang berfokus pada agama dan keagamaan, sehingga kata madrasah sering dikenal sebagai sekolah agama (Susilawati, 2008).

Lembaga pendidikan madrasah mulai berkembang pada awal abad ke-20, yang menandai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Memasuki abad ke-20, banyak kalangan Islam Indonesia yang menyadari bahwa untuk berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan eksternal seperti kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan upaya kemajuan di bagian lain Asia, mereka perlu meninggalkan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam (Arif, 2008).

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di Indonesia, dengan peranannya yang signifikan dalam mencetak kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman. Keunggulan utama madrasah adalah integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional Indonesia (Rahmat, 2014).

Pertumbuhan madrasah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan dalam kalangan umat Islam. Pada awal abad ke-20, banyak pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan setelah kembali ke tanah air, mereka membawa serta ide-ide baru dalam dunia pendidikan yang salah satunya melahirkan madrasah (Daulay, 2014).

Seiring dengan perkembangan pendidikan, madrasah terus berupaya meningkatkan kualitasnya dengan menggabungkan pengajaran ilmu umum dan agama secara inovatif. Pengajaran bahasa asing (Arab-Inggris) serta penekanan pada ilmu umum dan agama dilakukan secara seimbang untuk membentuk moralitas yang luhur (Faturrohman, 2012).

Madrasah yang sepenuhnya mengajarkan materi agama dikenal sebagai *Madrasah Diniyah*, yang biasanya berdiri di lingkungan pesantren salaf. Sementara itu, madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh negara dan dapat digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan lebih tinggi (Asmani, 2013). Madrasah ini, seperti halnya sekolah pada umumnya, terstruktur dan terorganisasi dengan baik, namun dengan penekanan pada pendidikan agama yang lebih mendalam.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003, madrasah di Indonesia telah diatur untuk dapat menerapkan tiga pola pendidikan, yaitu:

- 1) Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam

Dalam pola ini, pelajaran umum dan agama tidak diajarkan secara intensif pada setiap tatap muka. Yang diajarkan hanyalah materi esensial yang memungkinkan

anak didik lebih fokus pada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum sekaligus menjadi Muslim yang baik.

2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan

Fokus utama madrasah ini adalah pelajaran agama, sementara pelajaran umum hanya sebagai penunjang. Meskipun demikian, standar umum harus setara dengan sekolah pada umumnya. Madrasah ini bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, serta memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan.

3) Madrasah sebagai sekolah kejuruan

Pada pola ini, fokus utama adalah keterampilan hidup (*life skill*), diiringi dengan pembentukan karakter sebagai Muslim yang baik. Pola pendidikan di madrasah ini mengikuti pola sekolah kejuruan umum, dengan prinsip-prinsip yang selaras dengan tujuan madrasah.

2. Klasifikasi Madrasah

Seiring dengan perkembangan pendidikan, madrasah terus berupaya meningkatkan kualitasnya dengan menggabungkan pengajaran pendidikan umum dan agama, serta menanamkan moralitas yang luhur. Pengajaran bahasa asing (Arab dan Inggris), ilmu umum, dan agama dikaji dan dikembangkan secara inovatif (Faturrahman, 2012).

Madrasah yang sepenuhnya mengajarkan materi agama disebut *Madrasah Diniyah*. Madrasah ini biasanya berdiri di lingkungan pesantren salaf. Sementara itu, madrasah yang mengajarkan materi umum adalah madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh negara dan dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Asmani, 2013). Madrasah ini, seperti halnya sekolah pada umumnya, terstruktur dan terorganisasi dengan baik, namun dengan muatan pendidikan agama yang lebih banyak.

Madrasah formal sama halnya dengan sekolah umum, yang dibagi menjadi beberapa jenjang pendidikan, sebagai berikut:

1) RA (Roudhatul Athfal)

Raudhatul Athfal (RA) adalah satuan pendidikan anak usia pra-sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam untuk anak usia empat sampai enam tahun. RA setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Pada jenjang ini, siswa diajak belajar sambil bermain, seperti memahami bentuk benda, warna, bermain, bernyanyi, menari, membuat keterampilan, menulis, membaca, menggambar, dan mewarnai.

2) MI (Madrasah Ibtida'iyah)

Madrasah Ibtida'iyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, terdiri dari enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar. MI setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak Indonesia dan merupakan lanjutan dari RA. Di jenjang MI, siswa menerima pelajaran seperti di sekolah umum, dengan tambahan pelajaran agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab. Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baru diberikan pada kelas tiga.

Beberapa MI juga mewajibkan adanya tadarus Alqur'an bagi siswanya yang dibimbing langsung oleh guru Alqur'an. Juga doa bersama maupun pembacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai ataupun hafalan surat-surat pendek sesuai dengan jenjang siswanya.

3) MTs (Madrasah Tsanawiyah)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, terdiri dari tiga tingkat pada jenjang pendidikan menengah pertama, yang merupakan lanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtida'iyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat. Status MTs diakui setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan di MTs ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) untuk kelulusan, meskipun pada tahun ini hanya ada Ujian Madrasah. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kurikulum MTs sama dengan kurikulum SMP, namun dengan penambahan materi pendidikan agama Islam. Selain pelajaran umum yang diajarkan di sekolah dasar, MTs juga menawarkan pelajaran tambahan seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

4) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah, sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Status MA diakui setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau MTs.

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan yang paling tinggi di madrasah. Pada tahun kedua, yaitu kelas 11, siswa MA akan memilih salah satu program studi atau jurusan, dari 4 jurusan yang ada yaitu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam dan Bahasa.

3. Madrasah Negeri, Madrasah Swasta dan Madrasah pondok pesantren

1) Madrasah Negeri

Madrasah Negeri adalah madrasah yang pendiriannya dan pengelolaannya dilaksanakan oleh negara. Madrasah jenis ini umumnya memiliki pandangan yang positif di kalangan masyarakat, dengan banyak yang menganggap madrasah negeri lebih unggul dibandingkan madrasah swasta, baik dari segi fasilitas maupun kualitas (Makruf, 2016).

Awalnya, madrasah negeri merupakan bagian dari upaya Departemen Agama untuk menata dan membina madrasah. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengubah status sejumlah madrasah swasta menjadi negeri, yang kemudian dijadikan sebagai pilot *project*. Madrasah negeri ini diharapkan menjadi contoh bagi madrasah swasta agar dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme mereka. Pendirian madrasah negeri juga bertujuan untuk melakukan pembinaan terhadap madrasah swasta (Widdah, 2012).

Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1945 pada 19 Desember 1946 memberikan gambaran pertama mengenai pembinaan madrasah dan pesantren setelah Indonesia merdeka. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan dengan fokus pengajaran agama Islam, tetapi juga harus mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Jumlah pelajaran umum setidaknya mencakup sepertiga dari total jam pelajaran, meskipun banyak madrasah yang jarang mengajarkan pengetahuan umum yang juga penting untuk kehidupan sehari-hari.

Kehadiran madrasah negeri setelah kemerdekaan Indonesia berlandaskan pada keputusan BKNIP tanggal 2 Juli 1946, yang menyatakan bahwa pemerintah harus memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan agama Islam agar menjadi lebih berkualitas. Perubahan status madrasah swasta menjadi negeri bertujuan untuk memberikan contoh dan dorongan bagi madrasah swasta agar lebih baik dan profesional (Suryana, 2012).

Pelaksanaan Madrasah Negeri diawasi langsung oleh Kementerian Agama, dengan tujuan untuk menjadi contoh bagi madrasah swasta. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) baik pengajar maupun karyawan diseleksi secara ketat untuk menjaga kualitas madrasah. Tidak hanya pengajar dan karyawan, siswa yang ingin masuk ke madrasah negeri juga harus melalui seleksi yang cukup ketat. Dengan demikian, *input* pendidik dan peserta didik di madrasah negeri tidak hanya memenuhi kuota, tetapi juga berkualitas tinggi.

Kurikulum dan administrasi Madrasah Negeri lebih terstruktur, rapi, dan tertata. Mulai dari pendataan, pengelolaan proses pembelajaran, perangkat pendidikan, pengaturan waktu, hingga penerapan pengawasan dan supervisi dilakukan secara langsung oleh pihak pengawas madrasah. Hal ini menjamin bahwa administrasi dan proses belajar mengajar berjalan lebih teratur, yang pada akhirnya menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas.

Fasilitas sarana dan prasarana, mulai dari gedung bangunan hingga perlengkapan operasional, mendapatkan anggaran khusus dari pemerintah. Tujuan dari alokasi anggaran ini adalah untuk memastikan bahwa madrasah negeri dapat beroperasi dengan mutu yang tinggi, sebagai proyek percontohan yang dapat menjadi model bagi madrasah swasta lainnya.

2) Madrasah Swasta

Madrasah Swasta adalah madrasah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat, baik oleh individu maupun kelompok. Madrasah swasta lahir dari inisiatif masyarakat, dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ciri khas madrasah swasta adalah semangat tulus dari guru dan karyawan dalam menegakkan ajaran agama Islam. Namun, seringkali madrasah swasta tidak diimbangi dengan keahlian dan keterampilan yang memadai, sehingga SDM di madrasah swasta sering dianggap kurang berkualitas.

Bukan hanya dari sisi pengajar dan karyawan, tetapi juga dari sisi siswa. Seringkali, madrasah swasta menerima siswa hanya untuk memenuhi kuota tanpa melakukan seleksi yang ketat. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan eksistensi madrasah yang memiliki banyak siswa.

Kurikulum, administrasi, dan proses pembelajaran di madrasah swasta umumnya lebih sederhana dibandingkan dengan madrasah negeri. Sering kali perangkat pembelajaran hanya disiapkan untuk keperluan akreditasi atau pendataan sekolah, namun tidak dilaksanakan secara maksimal. Pendataan dan

pengelolaan administrasi sekolah di madrasah swasta terkadang dianggap kurang penting, yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang sering kali terkesan asal-asalan, hanya untuk memenuhi jam pelajaran tanpa memperhatikan mutu. Sehingga, proses pembelajaran di madrasah swasta seringkali dianggap kurang berkualitas dibandingkan dengan madrasah negeri.

Madrasah swasta seringkali dihadapkan pada keterbatasan fasilitas. Banyak di antaranya yang awalnya didirikan di rumah pendirinya, dan seiring waktu menerima bantuan berupa tanah wakaf atau sumbangan dari masyarakat untuk membangun gedung sederhana. Proses ini memerlukan perjuangan keras, dengan dukungan dari masyarakat sekitar dan pengabdian para guru serta karyawan untuk mewujudkan kondisi ideal bagi madrasah.

Bagi madrasah swasta, bantuan operasional sekolah (BOS) menjadi hal yang sangat penting dan bersejarah. Pengelolaan madrasah swasta umumnya mengandalkan dana yang dihimpun secara mandiri. Bahkan, sering kali untuk memenuhi kebutuhan operasional dasar, seperti pembayaran honor guru, madrasah swasta harus berjuang keras dan terkadang menunggak pembayaran. Dengan segala keterbatasan ini, fokus pada peningkatan mutu pendidikan seringkali menjadi hal yang sulit dicapai, apalagi jika program pengembangan kualitas pendidikan belum menjadi prioritas utama (Makruf, 2016).

3) Madrasah Pondok Pesantren

Madrasah Pondok Pesantren sering kali disebut sebagai pesantren khalafi, yaitu pesantren yang tidak hanya mengajarkan pengajaran kitab Islam klasik tetapi juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan pesantren atau di bawah tanggung jawabnya. Sistem madrasah ini bertujuan untuk mempermudah teknik pengajaran, sebagai pengganti metode sorogan. Sebaliknya, pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan agama Islam klasik disebut pesantren salafi.

Pesantren, secara umum, sering kali memiliki pamor yang lebih tinggi dibandingkan madrasah. Hal ini karena banyak guru pesantren yang menjadi

ulama besar, yang menjadi jaminan kualitas pendidikan di pesantren tersebut menurut pandangan masyarakat. Tujuan pendidikan di pesantren tidak hanya untuk menambah pengetahuan santri, tetapi juga untuk mengembangkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mengajarkan sikap dan perilaku jujur.

Selain itu, pesantren juga berfokus pada tujuan kemasyarakatan dan ibadah. Tujuan kemasyarakatan tercermin dalam kehidupan keseharian santri, di mana segala tindakan dan pelajaran yang diajarkan di pesantren akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masyarakat. Pesantren juga berperan sebagai miniatur masyarakat, yang menanamkan pembentukan karakter diri, mental mandiri, rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan ibadah dalam mencari ilmu adalah menanamkan keyakinan untuk menuntut ilmu dengan niat ibadah, untuk memenuhi perintah Allah, dan untuk menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, serta haus akan ilmu (*mu'min, muttaqin, wa rosikhina fil 'ilmi*).

Ciri-ciri Pendidikan Pesantren:

- a. Kemandirian dan *Life Skill*: Pendidikan di pesantren menekankan pada latihan kemandirian dan pengembangan *life skill*, di mana santri dilatih untuk bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterampilan yang berguna untuk masa depan.
- b. Ketergantungan Hanya kepada Allah: Di pesantren, santri diajarkan untuk menggantungkan diri hanya kepada Allah, mengembangkan rasa tawakkal dan berserah diri dalam segala aspek kehidupan.
- c. Perhatian pada Pengembangan Watak: Para Kiai sangat menekankan pada pembentukan karakter dan watak individu santri sesuai dengan potensi masing-masing. Santri yang memiliki kecerdasan di bidang tertentu, seperti membaca Al-Qur'an atau logika, akan mendapat porsi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan mereka.

- d. Pondok: Pondok adalah ciri khas dari pesantren, yang menggambarkan tempat tinggal santri. Ukuran pondok ditentukan oleh kapasitasnya untuk menampung santri: kecil (200 santri), menengah (250-700 santri), dan besar (lebih dari 700 santri).
- e. Sistem Akademik Madrasah Pondok Pesantren:
- Jalur Ajar: Fokus pada peningkatan kualitas intelektual santri, dengan pembelajaran yang melibatkan pendidikan umum dan agama.
 - Jalur Asuh: Menitikberatkan pada pengawasan kehidupan santri di asrama, mengajarkan etika, kepribadian, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kurikulum Pesantren: Memadukan kurikulum pendidikan umum (dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama) dengan kurikulum agama (dari pesantren) dalam satu sistem pendidikan yang terpadu. Tiga Jenis Kurikulum:
- Intrakurikuler: Proses belajar mengajar di kelas yang mengkolaborasikan kurikulum pesantren dan kurikulum umum.
 - Kokurikuler: Kegiatan tambahan yang wajib diikuti oleh santri, namun tidak harus berada di dalam kelas.
 - Ekstrakurikuler: Kegiatan luar kelas yang memberikan pengalaman tambahan di luar pembelajaran formal.

Pendidikan pesantren lebih mengarah pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kehidupan spiritual, sambil tetap memperhatikan kualitas akademik dan sosial santri.

4. Manajemen dalam Madrasah

Manajemen merupakan proses pengaturan yang mencakup berbagai aktivitas, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, pemotivasian, dan pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan sumber daya dalam mencapai tujuan yang efisien dan efektif.

Manajemen terkait dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam organisasi untuk mengkoordinasikan sumber daya guna menghasilkan produk atau jasa secara efisien (Hasibuan, 2009).

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata, menurut Sondang Palan Siagian manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Mustari, 2015)

Dari definisi-definisi tersebut, manajemen dapat disimpulkan sebagai upaya kelompok orang untuk bekerja sama secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- a. Manajemen dalam Madrasah: Manajemen di madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen madrasah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan adalah:
- b. Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia): Mengelola tenaga pengajar dan karyawan agar dapat berperan maksimal dalam pendidikan.
- c. Manajemen Kurikulum: Penyusunan dan pengelolaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di madrasah.
- d. Manajemen Kesiswaan: Mengatur segala hal terkait dengan siswa, mulai dari penerimaan, pembinaan, hingga evaluasi.
- e. Manajemen Keuangan: Pengelolaan dana dan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan operasional madrasah.
- f. Manajemen Administrasi: Menata dan mengelola administrasi yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah, seperti data siswa dan tenaga pengajar.

- g. Manajemen Sarpras (Sarana dan Prasarana): Menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
- h. Manajemen Humas: Membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, orang tua, dan pihak eksternal lainnya.
- i. Manajemen Kerjasama: Membangun kerjasama dengan pihak lain, seperti lembaga lain, pemerintah, atau komunitas pendidikan.

Fungsi Manajemen menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi, manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsifungsi manajemen itu sendiri. Komponen pertama adalah perencanaan strategik dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan strategi utama organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, fungsi penganggaran, kebijakan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik.

Analisis lingkungan merupakan proses pemantauan terhadap lingkungan organisasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi, dalam hal ini madrasah atau sekolah, untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan, analisis lingkungan ini penting untuk menentukan langkah-langkah strategis yang perlu diambil guna mencapai hasil yang optimal.

Ada tiga strategi utama yang dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif, sebagai berikut:

- a. Pengembangan Guru: Pengembangan guru adalah langkah pertama dan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jika guru berkualitas dan kompeten, maka sekolah dan siswa juga akan berkembang dengan baik. Program pelatihan dan peningkatan kemampuan guru sangat penting untuk

memastikan mereka dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

- b. **Memperkuat Peran Orang Tua:** Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan pendidikan dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan anak dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa.
- c. **Melibatkan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar:** Melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk aktif berpartisipasi, baik dalam kegiatan kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan bagi mereka.

Manajemen strategis perlu diterapkan dalam organisasi pendidikan untuk memperkuat sistem internal dan eksternal. Manajemen strategis berfokus pada pengelolaan keputusan-keputusan strategis yang akan mempengaruhi keberlanjutan dan perkembangan organisasi (madrasah atau sekolah) dalam jangka panjang. Beberapa langkah dalam manajemen strategis adalah:

Penyusunan visi dan misi yang jelas: Menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

- a) **Analisis lingkungan internal dan eksternal:** Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pendidikan, baik dari dalam (misalnya, kualitas pengajaran, fasilitas) maupun dari luar (misalnya, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi).
- b) **Pengambilan keputusan strategis:** Menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, serta untuk

memastikan kelangsungan dan pengembangan pendidikan dalam jangka panjang.

Dengan menerapkan manajemen strategis yang baik, sebuah lembaga pendidikan dapat mencapai tujuannya secara lebih efisien dan efektif, serta menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

C. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun didirikan relatif baru pada akhir abad ke-20, sekolah ini telah berkembang pesat di berbagai wilayah Indonesia. Dalam waktu singkat, jumlah sekolah Islam Terpadu telah mencapai sekitar 10.000 unit yang tersebar di seluruh nusantara (Suyatno, 2013).

Keberadaan sekolah ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan sebagian kalangan terhadap sistem pendidikan nasional yang ada. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah adanya pemisahan yang tajam antara pendidikan agama dan umum di sekolah-sekolah. Pemisahan ini menyebabkan lembaga pendidikan di Indonesia gagal dalam menciptakan lulusan yang memiliki kepribadian utuh dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum.

Pemisahan tersebut akhirnya membentuk dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Di satu sisi, ada lembaga-lembaga pendidikan agama yang berada di bawah Kementerian Agama, mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Perguruan Tinggi Agama Islam. Di sisi lain, ada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mencakup Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi Umum.

BAB 5

MUTU KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Mutu Kelembagaan Pendidikan Islam

Secara umum, mutu merujuk pada suatu proses terstruktur yang digunakan untuk meningkatkan hasil atau *output* yang dihasilkan oleh suatu lembaga atau institusi (Jarome, 2005). Mutu dapat dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja suatu organisasi berdasarkan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya.

Beberapa ahli juga memberikan definisi terkait mutu. Menurut Philip B. Crosby, mutu adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditetapkan. Secara sederhana, suatu produk dikatakan memiliki mutu jika produk tersebut sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, baik itu terkait dengan bahan baku, proses produksi, maupun produk jadi (Rahmah, 2017).

Sallis, di sisi lain, mengartikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan atau kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, mutu dipandang sebagai faktor penting yang integral dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen.

Karena konsep mutu sangat relatif dan bergantung pada perspektif setiap orang, banyak pendapat yang berbeda di kalangan para ahli. Namun, meskipun ada perbedaan pandangan, umumnya mereka sepakat bahwa kualitas, baik pada produk barang maupun layanan jasa, dapat ditingkatkan melalui standarisasi yang jelas, serta manajemen yang profesional dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu adalah sesuatu yang sesuai dengan standar atau persyaratan yang

ditetapkan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan kepuasan kepada pelanggan. Hal ini dicapai melalui manajemen yang baik, efektif, dan berkelanjutan.

Joseph Juran, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Umiarso (2012), mengemukakan lima dimensi kualitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rancangan (*Design*) Merupakan spesifikasi produk yang diharapkan, yang akan menentukan kualitas dasar produk tersebut.
2. Kesesuaian (*Conformance*) Mengacu pada sejauh mana produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi desain yang telah ditentukan.
3. Ketersediaan (*Availability*) Mencakup aspek ketersediaan produk yang dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh konsumen sesuai kebutuhan.
4. Keamanan (*Safety*) Memastikan bahwa produk tidak membahayakan pengguna dan aman digunakan.
5. Guna Praktis (*Field Use*) Mengacu pada kegunaan praktis produk yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen sesuai dengan fungsinya.

Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa mutu adalah produk atau layanan yang sesuai dengan standar atau persyaratan yang telah ditetapkan. Mutu juga harus dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan kepada pelanggan, yang tercapai melalui manajemen yang baik dan berkelanjutan.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan umumnya merujuk pada beberapa term, yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib, dan al-Tahzib. Namun, istilah al-Tarbiyah lebih sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam. Secara etimologi, kata al-Tarbiyah berasal dari akar kata raba-yarbu, yang berarti "tumbuh" atau "berkembang". Dalam pengertian ini, al-Tarbiyah mencakup makna yang luas, yang setidaknya meliputi tujuh arti, yaitu:

1. *Education* (Pendidikan)
2. *Upbringing* (Asuhan)

3. *Teaching* (Pengajaran)
4. *Instruction* (Perintah)
5. *Pedagogy* (Pendidikan dalam pengertian metodologi)
6. *Breeding* (Pemeliharaan)
7. *Raising* (Peningkatan)

Arti-arti tersebut sesuai dengan proses yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal, dan akhlak seseorang. Istilah al-Tarbiyah juga sering kali digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan atau pengembangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, intelektual, maupun moral. Sementara itu, al-Ta'lim lebih terfokus pada pengajaran yang melibatkan pembelajaran atau ajaran yang mengarah pada tindakan atau perbuatan, seperti mendoakan orang tua dengan harapan diberi rahmat, bukan hanya sebatas perkataan (Ismail, 2001).

Lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan bermutu apabila mampu menghasilkan keunggulan baik dalam aspek akademik maupun ekstrakurikuler pada peserta didik yang berhasil menyelesaikan satu jenjang pendidikan atau program pembelajaran tertentu. Selain itu, mutu pendidikan Islam juga tercermin dari prestasi non-akademik, seperti kekuatan akidah, kesopanan, dan karakter yang tinggi pada peserta didik.

Dengan demikian, mutu diversifikasi pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai derajat keunggulan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan efisien, baik dalam hal pencapaian akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. Keunggulan ini tercapai melalui sinergi antara proses pendidikan yang berlangsung dan *output* yang dihasilkan.

Lembaga pendidikan Islam, seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, berperan sebagai agen peradaban dan perubahan sosial. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan memainkan peranannya dengan dinamis. Oleh karena itu,

lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan melalui pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan, agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Kelembagaan Pendidikan Islam

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: *input* pendidikan dan proses manajemen pendidikan. *Input* pendidikan mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan dengan efektif. Menurut Subagio Admodiwirio, *input* pendidikan terdiri dari empat komponen utama, yaitu: manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*), serta peraturan (*policy*).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *input* pendidikan yang berperan dalam mempengaruhi mutu pendidikan meliputi:

1. Sumber Daya Manusia sebagai Pengelola Sekolah

Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah: Seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, kebijakan pendidikan, serta pemantauan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Guru: Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.
- 3) Tenaga Administrasi: Tenaga administrasi mendukung kelancaran operasional sekolah melalui pengelolaan data, administrasi, dan pelayanan kepada siswa dan guru. Tenaga administrasi yang efektif dapat membantu memperlancar proses pendidikan secara keseluruhan.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mencakup media belajar atau alat bantu yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaan sarana dan prasarana yang efektif dapat memperlancar komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, sehingga mempercepat proses pendidikan.

3. Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan *input* penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Penerimaan peserta didik harus didasarkan pada kriteria yang jelas, transparan, dan akuntabel agar kualitas pendidikan dapat dijaga. Pemilihan siswa yang tepat akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

4. Keuangan (Anggaran Pembiayaan)

Keuangan yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah perlu memiliki anggaran yang cukup untuk menjalankan kegiatan pendidikan, termasuk pengadaan sarana prasarana, honorarium guru, dan program pembelajaran lainnya. Pengelolaan keuangan sekolah harus dilakukan secara transparan dan efisien untuk memastikan dana digunakan dengan tepat guna.

5. Kurikulum

Kurikulum adalah rencana atau program pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang baik menjadi dasar bagi tercapainya tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan mendorong guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

6. Keorganisasian

Keorganisasian yang baik sangat berpengaruh pada mutu pendidikan. Pengorganisasian lembaga pendidikan mencakup pengaturan tugas dan

pekerjaan secara sistematis dan terstruktur, sehingga setiap bagian dalam lembaga pendidikan dapat bekerja dengan efisien. Dengan pengorganisasian yang baik, proses pembelajaran dapat dikelola dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan secara keseluruhan.

7. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang mendukung sangat penting untuk aktivitas belajar dan mengajar. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan bagi guru dan siswa, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif.

8. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang memberikan tantangan bagi dunia pendidikan untuk selalu mengikuti dan mengadaptasi perubahan tersebut. Sekolah sebagai lembaga transfer ilmu harus dapat menyelaraskan materi pembelajaran dengan perkembangan terkini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar relevansi pendidikan tetap terjaga.

9. Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat sangat penting dalam mendukung kualitas pendidikan. Masyarakat yang aktif dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, baik melalui dukungan fasilitas, pendanaan, maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Pemerintah berperan dalam memberikan acuan dan pembinaan, sementara masyarakat memberikan kontribusi nyata dalam implementasi pendidikan.

10. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah memiliki dampak besar terhadap mutu pendidikan. Kebijakan seperti desentralisasi pendidikan memungkinkan setiap daerah untuk mengelola pendidikan secara lebih mandiri, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan lokal. Kebijakan ini juga

menuntut adanya perbaikan dalam sistem manajemen pendidikan untuk pemerataan dan peningkatan mutu di seluruh wilayah.

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai peraturan perundang-undangan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 50 Ayat 2 menjelaskan bahwa "pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional." Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan mutu pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

Upaya pemerintah juga didukung oleh regulasi mengenai evaluasi pendidikan. Pasal 57 Ayat 1 mengatur bahwa "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan." Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan dan memberikan dasar bagi perbaikan yang diperlukan.

Beberapa ahli pendidikan juga memberikan pandangan mengenai pentingnya evaluasi dalam pendidikan. Sanders, Worthen, & Fitzpatrick menyebutkan bahwa "evaluasi adalah identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menentukan nilai (nilai atau manfaat) objek evaluasi terkait dengan kriteria tersebut." (Sanders, 2011). Sementara itu, Oliva mengungkapkan bahwa "Evaluasi adalah sarana untuk menentukan apa yang perlu diperbaiki dan untuk menyediakan dasar guna melakukan perbaikan tersebut." (Oliva, 1992).

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan yang berkualitas serta evaluasi mutu pendidikan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi ini berlaku tidak hanya terhadap

program pendidikan, tetapi juga terhadap institusi atau lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa "standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia." Dengan adanya standar ini, setiap lembaga pendidikan harus mengikuti pedoman yang sama untuk memastikan kualitas pendidikan yang merata.

Fungsi dari Standar Nasional Pendidikan dijelaskan dalam Pasal 3, yang berbunyi "standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu." Ini menunjukkan bahwa standar tersebut digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi setiap aspek pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.

Lebih lanjut, Pasal 4 dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menegaskan bahwa tujuan dari Standar Nasional Pendidikan adalah untuk "menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat." Upaya pemerintah ini merupakan bagian dari komitmen untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berkualitas dalam hal akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa.

Dari ruang lingkup Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Standar isi

Adalah standar nasional pendidikan yang mencakup lingkup materi pembelajaran dan kompetensi yang tertuang dalam kualifikasi kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan dan jenis pendidikan.

2) Standar proses

Ruang lingkup dari standar proses ini adalah segala yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, untuk mencapai standar kompetensi kelulusan.

3) Standar kompetensi kelulusan

Berisi tentang kriteria atau kualifikasi kompetensi dan kemampuan peserta didik yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidikan yang berkaitan dengan kriteria atau kualifikasi seorang pendidik dan tenaga kependidikan, yang terdiri dari pendidikan prajabatan, kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan.

5) Standar sarana prasarana

Merupakan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta fasilitas-fasilitas sumber belajar yang lain, yang menjadi penunjang proses pembelajaran.

6) Standar pengelolaan

Pada standar ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada semua tingkat satuan pendidikan, dengan tujuan agar tercapainya penyelenggaraan pendidikan efektif dan efisien.

7) Standar pembiayaan

Standar pendidikan yang mengatur komponen pembiayaan pendidikan dan penentuan biaya operasional pendidikan selama satu tahun pada satuan pendidikan.

8) Standar penilaian pendidikan

Ruang lingkup standar ini adalah semua yang berkaitan dengan mekanisme dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Danim, 2006).

C. Unsur Pokok Mutu Kelembagaan Madrasah

Dalam konteks madrasah, mutu pendidikan berkaitan dengan berbagai aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang meliputi empat unsur pokok: *input*, proses, *output*, dan *Outcome*. Keempat unsur ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisahkan.

1. *Input*

Input dalam konteks pendidikan di madrasah dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Input* ini mencakup berbagai sumber daya yang diperlukan agar pendidikan di madrasah dapat berjalan dengan baik, serta kebijakan yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan.

Dalam hal ini, ada lima elemen penting yang disebut sebagai 5M yang perlu diperhatikan: *Man* (Manusia), *Money* (Uang), *Materials* (Bahan), *Methods* (Metode), dan *Machin* (Alat). Elemen-elemen tersebut akan mendukung keberhasilan pendidikan dan menghasilkan *output* yang berkualitas, khususnya dalam hal prestasi siswa.

Man mengacu pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, kepala madrasah, tenaga pendidik lainnya, serta staf administrasi yang memiliki kompetensi, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. *Money* adalah anggaran yang cukup untuk mendukung seluruh operasional madrasah,

termasuk fasilitas dan pengembangan sumber daya manusia. *Materials* meliputi sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar, seperti buku, ruang kelas, dan alat bantu belajar. *Methods* mencakup cara atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, serta strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan *Machin* merujuk pada peralatan atau teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan, seperti komputer, perangkat multimedia, atau teknologi pembelajaran lainnya.

Selain itu, *input* juga mencakup kebijakan-kebijakan yang menjadi dasar operasional madrasah. Ini termasuk perumusan kebijakan mutu, pengukuran kualitas, serta strategi pencapaian dan kendali mutu yang jelas. Kebijakan tersebut harus tersosialisasi dengan baik, dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga madrasah. Selain itu, perencanaan yang matang dan pengelolaan keuangan serta perlengkapan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara efisien dan efektif.

2. Proses

Proses dalam konteks pendidikan madrasah mencakup rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Proses ini bukan hanya tentang bagaimana pembelajaran dilakukan, tetapi juga mencakup seluruh aspek yang mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Proses pendidikan di madrasah mencakup beberapa elemen penting yang harus dijalankan dengan baik, yaitu:

- 1) **Pengambilan Keputusan:** Proses ini melibatkan semua pihak dalam madrasah, termasuk kepala madrasah, guru, dan staf, dalam menentukan arah dan kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) **Pengelolaan Diversifikasi:** Pengelolaan madrasah harus dilakukan dengan cara yang sistematis, efisien, dan transparan. Ini mencakup bagaimana

madrasah mengatur sumber daya, mengelola kegiatan, serta memantau dan mengevaluasi seluruh program pendidikan yang ada.

- 3) **Pengelolaan Program:** Setiap program yang diselenggarakan di madrasah, seperti program pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pengembangan karakter, harus dikelola dengan baik agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) **Proses Belajar Mengajar:** Proses ini adalah inti dari pendidikan di madrasah. Pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta jika guru mengajar dengan metode yang efektif, siswa aktif dalam belajar, dan suasana kelas mendukung untuk memahami materi dengan baik.
- 5) **Monitoring dan Evaluasi:** Pengawasan yang terus-menerus terhadap kegiatan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai rencana. Evaluasi juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai, apakah sudah memenuhi standar yang ditetapkan.

Proses pendidikan yang bermutu tinggi harus melibatkan standar isi, standar proses, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP). Proses yang berkualitas juga dapat dilihat dari sejauh mana madrasah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta memberdayakan mereka untuk tidak hanya menguasai pelajaran tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepuasan pelanggan, dalam hal ini siswa dan orang tua, juga menjadi indikator keberhasilan dari proses pendidikan. Jika siswa merasa puas dengan proses yang mereka jalani, mereka akan cenderung lebih setia dan mendukung madrasah. Proses pendidikan yang berkualitas, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, manajemen yang baik, dan partisipasi aktif dari seluruh warga

madrasah serta masyarakat, akan menciptakan madrasah yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, proses pendidikan di madrasah harus dirancang untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu terus berkembang dalam kehidupan.

3. *output*

output madrasah menggambarkan kinerja madrasah yang tercermin dari prestasi yang diperoleh setelah menjalani proses pendidikan. Kinerja ini mencakup aspek kualitas, efektivitas, efisiensi, inovasi, serta moral dan etika kerja yang ada di dalam lingkungan madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur berdasarkan dua kategori utama: prestasi akademik dan prestasi non-akademik.

- 1) Prestasi Akademik: Prestasi ini meliputi hasil ulangan umum, nilai ujian nasional, karya ilmiah yang dihasilkan oleh siswa, serta berbagai lomba akademik lainnya. Prestasi akademik yang tinggi menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas.
- 2) Prestasi Non-Akademik: Prestasi ini mencakup pencapaian dalam bidang iman dan taqwa, kejujuran, kesopanan, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kegiatan lainnya. Aspek ini menggambarkan pengembangan karakter dan kompetensi siswa di luar aspek akademik.

Kinerja madrasah dapat diukur melalui beberapa dimensi, antara lain:

- a. Efektivitas: Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana madrasah berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, efektivitas mengukur apakah sasaran yang dituju telah tercapai dengan baik.
- b. Produktivitas: Produktivitas mengukur seberapa efisien madrasah dalam menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup

berbagai aspek, seperti penggunaan waktu, tenaga, dan dana dalam proses pembelajaran.

- c. Efisiensi: Efisiensi mengukur perbandingan antara *input* (sumber daya yang digunakan) dan *output* (hasil yang dicapai). Madrasah dianggap efisien jika dapat mencapai tujuan pendidikan dengan pemanfaatan sumber daya yang minimal namun optimal.

Secara keseluruhan, *output* madrasah yang berkualitas tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, serta kemampuan madrasah dalam menghasilkan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Outcome

Outcome madrasah menggambarkan hasil yang lebih luas dan jangka panjang dari pendidikan yang diberikan, tidak hanya terbatas pada prestasi akademik atau *output* yang dicapai. *Outcome* mencakup perkembangan karakteristik personal siswa, seperti gambaran diri, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk terjun ke dunia kerja. *Outcome* ini menggambarkan dampak yang terjadi setelah *output* dikeluarkan, yakni bagaimana kualitas pendidikan di madrasah berdampak pada kehidupan dan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial dan profesional.

Outcome adalah ukuran sejauh mana pendidikan yang diterima dapat diterapkan di dunia kerja atau dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan dan konsentrasi pendidikan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, *Outcome* tidak hanya mengukur hasil belajar atau prestasi yang tercatat, tetapi juga kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata.

Untuk mencapai *Outcome* yang baik, terdapat tiga unsur pokok dalam *input* yang harus diperhatikan:

- 1) Sumber Daya: Meliputi sumber daya manusia (guru, staf, dan tenaga kependidikan lainnya) serta sumber daya lainnya seperti fasilitas dan dana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Perangkat Lunak: Merujuk pada kebijakan, kurikulum, dan sistem pendukung yang ada dalam madrasah untuk menjalankan proses pendidikan.
- 3) Harapan-Harapan: Harapan ini mencakup tujuan pendidikan yang diinginkan, baik itu dalam hal prestasi akademik maupun pengembangan karakter siswa.

Mutu dari *input* yang digunakan dalam proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing unsur *input* tersebut. Semakin tinggi tingkat kesiapan *input*, baik sumber daya, perangkat lunak, maupun harapan, semakin tinggi pula kualitas *Outcome* yang akan tercapai. Oleh karena itu, kesiapan dan kualitas *input* menjadi faktor penentu dalam mencapai *Outcome* pendidikan yang baik.

BAB 6

SEJARAH, PERAN, PROSES, DAN DAMPAK DIVERSIFIKASI KELEMBAGAAN PADA MADRASAH TAHFIDZUL QUR'AN NURUT TAUHID

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Pondok Pesantren Nurut Tauhid didirikan pada tahun 2018 oleh Ustadz Masyhudi Juddawi Noor, Lc. dengan tujuan memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas bagi generasi muda, khususnya di Desa Bilante, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Sebelumnya, sejak tahun 2015, Yayasan Nurut Tauhid telah mengadakan TPA/TPQ dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah, yang diadakan setiap sore sebanyak lima kali dalam seminggu untuk anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah.

Melihat antusiasme anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur'an, pihak yayasan memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren pada tahun 2018. Pondok pesantren ini berfokus pada tahfidzul Qur'an dan pengajaran kitab kuning. Seiring berjalannya waktu, pesantren ini juga membuka unit pendidikan formal, yaitu SMP Tahfidz Al-Qur'an Nurut Tauhid, serta unit non-formal seperti Rumah Tahfidz Balita dan Anak (RUTABA) Nurut Tauhid.

Dalam waktu kurang dari enam tahun, Pondok Pesantren Nurut Tauhid telah berkembang pesat. Jumlah pendaftar yang semakin banyak setiap tahun

menunjukkan kemajuan pesat pesantren ini. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki 15 santri, namun kini sudah memiliki hampir 100 santri mukim yang berasal dari berbagai daerah, ditambah sekitar 60 santri non-mukim yang terdaftar di MDTA, TPA/LPQ, dan RUTABA.

Perkembangan lainnya juga terlihat pada fasilitas pesantren yang terus dibangun, seperti asrama, MCK asrama, masjid, dan musolah yang masih dalam tahap pengerjaan. Dalam hal pembelajaran, pesantren fokus pada tahfidzul Qur'an, pelajaran agama, serta mata pelajaran umum yang mendukung visi dan misi pondok. Sumber pendanaan pondok pesantren ini berasal dari iuran santri dan donasi dari *donator* yang sifatnya sukarela.

1. Visi dan Misi

Visi: “Menjadi pesantren rujukan terdepan dalam bidang tahfidz al-qur'an dan saintek”

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan terpadu dengan mengintegrasikan ilmu pendidikan agama, tahfidz al-qur'an dan saintek secara utuh.
- 2) Membina santri agar memiliki kecerdasan integral (kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual)
- 3) Mempersiapkan generasi masa depan yang berwawasan al-qur'an yang berpegang pada assunnah.

2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum mencerminkan pola dan susunan mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Kedalaman materi kurikulum pada setiap jenjang pendidikan diungkapkan melalui kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, sesuai dengan beban belajar yang ditetapkan dalam struktur kurikulum. Kegiatan pengembangan diri juga menjadi bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap tingkatan pendidikan dasar dan menengah.

3. Kondisi Tenaga Pendidik

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kunci utama dalam keberhasilan proses pendidikan. Pendidik bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang menjadikan mereka sebagai elemen yang paling dekat dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru memainkan peran sebagai penggerak utama dalam pendidikan. Sebagai mediator, guru menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi peserta didik. Dan sebagai stabilisator, guru bertugas menciptakan berbagai kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar para siswa. Semua tugas ini merupakan bagian dari profesionalisme guru, yang dijalankan berdasarkan keahlian yang mereka miliki.

Dengan demikian, menjadi seorang guru bukan hanya soal mengajar, tetapi juga tentang tanggung jawab moral yang besar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan bimbingan yang tepat dan memberikan arah kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar mereka.

Di Pondok Pesantren Nurut Tauhid, para pendidik diharapkan memiliki kreativitas dan kemampuan untuk terus berinovasi dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan. Para pendidik di pesantren ini telah menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, yang tercermin dalam hubungan baik yang terjalin antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal ini memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal dan efektif.

4. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mereka adalah subjek utama dalam setiap aktivitas pembelajaran, yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam paradigma pendidikan modern, peserta didik tidak hanya sebagai objek yang menerima pelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam mengolah dan memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, bakat, dan latar belakang mereka.

Peserta didik adalah elemen yang perlu mendapatkan perhatian utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika mereka belajar secara aktif, mereka lebih mudah mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tanpa adanya peserta didik yang berpartisipasi aktif, kehadiran guru dan komponen pendidikan lainnya menjadi kurang berarti. Oleh karena itu, meskipun guru bertindak sebagai fasilitator yang kompeten dan memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa partisipasi aktif dari peserta didik dalam lingkungan yang kondusif.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Selain tenaga pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan meliputi semua fasilitas dan alat yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.

Jika sarana dan prasarana yang tersedia tidak memadai atau kurang lengkap, hal tersebut dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, fasilitas yang lengkap dan sesuai sangat menentukan mutu pendidikan. Pondok Pesantren Nurut Tauhid, misalnya, memiliki dua kampus dengan spesifikasi fasilitas tertentu yang

mendukung proses pendidikan, baik untuk tahfidzul Qur'an maupun pembelajaran lainnya. Fasilitas yang memadai membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi para peserta didik.

B. Peran Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid Kabupaten Luwu, sebagaimana telah dijelaskan, adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam, hafalan Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan secara holistik. Di tengah arus globalisasi yang cepat, yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, pesantren dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga yang mengutamakan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kesederhanaan, dan keberanian. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari para kiai dan santri, yang menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

Namun, meskipun pesantren telah mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, realitas sosial saat ini justru menunjukkan adanya distorsi dalam transformasi sosial, yang ditandai dengan semakin maraknya tindakan anarkisme, kekerasan, perampokan, dan masalah sosial lainnya. Dalam situasi seperti ini, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga keagamaan yang bertanggung jawab untuk memberikan solusi atas masalah-masalah tersebut. Sebagai pusat pendidikan yang menanamkan nilai moral dan spiritual, pesantren diharapkan dapat memberikan arah dan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, dengan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Diversifikasi lembaga pendidikan adalah upaya untuk memperluas dan memperkaya berbagai jenis serta bentuk layanan pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga. Hal ini melibatkan pengembangan program studi, penerapan metode pembelajaran yang lebih beragam, serta penyediaan layanan tambahan

untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Diversifikasi juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Pada dasarnya, diversifikasi lembaga pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari integrasi kurikulum yang mencakup mata pelajaran akademik dan non-akademik, hingga pengembangan fasilitas yang mendukung proses belajar. Selain itu, diversifikasi juga mencakup penyesuaian dengan tuntutan pasar kerja dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan yang terdiversifikasi dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, diversifikasi berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, meningkatkan daya saing, serta memastikan kesesuaian dengan tuntutan zaman. Proses diversifikasi ini tidak hanya melibatkan penambahan program studi baru, tetapi juga peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan kurikulum yang lebih relevan, serta membuka peluang untuk menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Dengan demikian, diversifikasi menjadi kunci dalam menjamin relevansi pendidikan di era modern yang penuh dengan perubahan cepat.

1. Pertimbangan terhadap Siswa Madrasah yang Memerlukan Peningkatan Kompetensi dalam Ilmu Keagamaan dan Ilmu Umum

Peningkatan mutu lulusan pondok pesantren memerlukan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Hal ini dapat dicapai melalui dua strategi utama: pertama, meningkatkan kualitas pendidikan yang berfokus pada penguatan budaya akademik, yang memberikan landasan yang cukup untuk mencapai standar pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman; kedua, mengembangkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dan bermakna, yang mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid Kabupaten Luwu, ada upaya diversifikasi sebagai respons terhadap kenyataan bahwa banyak lulusan sekolah dan madrasah yang kurang mendalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum.

Santri yang telah lama berada di pesantren biasanya menunjukkan perubahan yang terlihat jelas dalam perilaku, cara berpakaian, cara berbicara, dan sikap terhadap orang lain. Perbedaan ini terlihat nyata ketika dibandingkan dengan santri baru, yang umumnya masih menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih rendah, misalnya dalam hal berpakaian, berbicara, serta rasa hormat terhadap orang lain. Santri baru cenderung lebih enggan mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan di pesantren dan sering kali kurang responsif dalam berpartisipasi.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, ilmu keagamaan dianggap sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidang ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman tersebut, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar sebelumnya. Beberapa siswa mungkin berasal dari keluarga yang kurang menekankan pendidikan agama, atau dari sekolah sebelumnya yang tidak memberikan perhatian cukup pada ilmu keagamaan.

Untuk mengatasi hal ini, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid menerapkan diversifikasi kurikulum yang berfokus pada penguatan pemahaman agama. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam ilmu keagamaan. Diversifikasi kurikulum juga mencakup pengenalan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta pengembangan sumber daya manusia, termasuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, agar dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi.

Diversifikasi lembaga pendidikan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid bertujuan untuk memperbaiki kualitas dan relevansi pendidikan. Hal ini dilakukan dengan mengatasi berbagai masalah yang ada, seperti kurikulum yang kurang seimbang dan metode pengajaran yang masih tradisional, agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dalam kedua bidang, ilmu keagamaan maupun ilmu umum.

Diversifikasi lembaga pendidikan, khususnya madrasah, dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Banyak siswa di madrasah yang menunjukkan kompetensi yang masih kurang mendalam dalam baik ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakseimbangan dalam kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang masih tradisional, serta keterbatasan sumber daya yang ada. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diversifikasi kurikulum diterapkan dengan tujuan memperkenalkan pendekatan baru dalam proses pembelajaran, memperkaya isi kurikulum, dan meningkatkan kapasitas tenaga pendidik.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, pendekatan terhadap siswa dengan pemahaman terbatas dalam ilmu keagamaan dilakukan secara menyeluruh. Madrasah ini memperhatikan latar belakang individu siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, kondisi sosial, serta pengalaman pendidikan sebelumnya. Bagi siswa yang lebih tertarik dan berfokus pada ilmu umum, madrasah tidak memberlakukan standar yang terlalu ketat. Sebaliknya, madrasah memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu siswa mencapai pemahaman dasar yang memadai dalam ilmu keagamaan tanpa mengesampingkan perkembangan mereka dalam ilmu umum.

2. Merespon Globalisasi dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang pesat telah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi berbagai sektor, termasuk

dunia pendidikan. Di tengah arus globalisasi ini, banyak siswa madrasah yang telah menguasai teknologi modern, seperti penggunaan komputer dan perangkat canggih lainnya. Perkembangan teknologi ini mempengaruhi cara hidup dan pola pikir siswa, sehingga menjadi penting bagi pendidik untuk menyiapkan mereka sebagai individu yang unggul, dengan tetap mempertahankan karakteristik budaya dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.

Pendidikan agama Islam di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid berupaya memberikan pembinaan yang menyeluruh, baik secara jasmani maupun rohani, dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan melatih moral serta fisik siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan perilaku yang baik, pola pikir yang sehat, dan budi pekerti yang luhur, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berakhlak mulia. Proses ini seharusnya terjadi secara alami dan konsisten, tanpa adanya paksaan, serta membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.

Pendidikan Islam terus diberikan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berkembang. Dengan pengetahuan agama Islam yang kokoh, diharapkan siswa tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang ada saat ini.

Melalui pendidikan agama Islam yang diberikan di madrasah, siswa diharapkan dapat membedakan budaya modern yang berpotensi merusak dan mampu menghindari perilaku negatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan mereka tetap istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta tetap menjaga moralitas dan etika dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kompleks.

Globalisasi memang membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan, yang memunculkan baik dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk melihat dampak tersebut secara menyeluruh, sebagai upaya untuk meresponnya dengan bijaksana, guna meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berbasis ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga nilai-nilai agama dan budaya yang luhur. Dampak positif organisasi dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Akses ke Informasi dan Teknologi: Globalisasi memudahkan akses ke informasi dan teknologi pendidikan yang lebih maju, memperkaya sumber belajar dan metode pengajaran.
- 2) Kerjasama Internasional: Adanya kerjasama antar lembaga pendidikan internasional meningkatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik.
- 3) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Implementasi kurikulum dan standar internasional membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mengadopsi inovasi terbaru.
- 4) Kesempatan Pendidikan yang Lebih Luas: Globalisasi membuka kesempatan untuk program pendidikan internasional dan pertukaran pelajar yang memperluas perspektif dan pengalaman siswa.

Adapun dampak negatif dari globalisasi di antaranya

- 1) Pengaruh Budaya Asing: Adanya pengaruh budaya asing yang kuat dapat mengikis nilai-nilai lokal dan budaya tradisional dalam pendidikan.
- 2) Ketimpangan Akses. Tidak semua wilayah atau individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan, yang dapat memperburuk kesenjangan pendidikan.
- 3) Komersialisasi Pendidikan: Globalisasi sering kali membawa komersialisasi dalam pendidikan, yang dapat mengutamakan keuntungan daripada kualitas pendidikan.

- 4) Tuntutan dan Tekanan: Adanya tekanan untuk memenuhi standar internasional dapat menambah beban pada siswa dan tenaga pengajar, serta berpotensi mengurangi fokus pada kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah kunci untuk perkembangan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, generasi muda dapat terdidik dan terlatih dengan baik. Dengan memahami dampak globalisasi, kita dapat memaksimalkan manfaatnya sambil mengatasi tantangan yang ada.

Pendidikan Islam di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dirancang untuk mengurangi dampak negatif globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) terhadap siswa. Untuk itu, beberapa langkah strategis telah diambil untuk memastikan pendidikan di madrasah tetap relevan dan mampu membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Perbaikan Konsep dan Sistem Pendidikan: Madrasah melakukan penyesuaian pada konsep dan sistem pendidikan agar lebih efektif dalam menjawab tantangan globalisasi. Hal ini mencakup penerapan pendekatan yang mampu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan keterampilan praktis yang diperlukan di era modern.
- b. Penyusunan Kembali Kurikulum: Kurikulum yang disusun tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai Islam dan keterampilan teknis yang dapat mendukung kesuksesan mereka di dunia profesional.
- c. Pelatihan Pendidik: Pendidik di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid diberikan pelatihan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif. Mereka juga didorong untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa

dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga para siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya untuk mengatasi dampak negatif globalisasi dan IPTEK pada siswa dilakukan dengan membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang hukum Islam. Dengan pemahaman tersebut, siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Diharapkan, siswa tetap teguh pada nilai-nilai Islam, meskipun mereka menghadapi pengaruh dari perkembangan teknologi dan budaya global. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat bertahan di tengah tantangan zaman tanpa kehilangan identitas agama dan moralitas yang diajarkan di madrasah.

Globalisasi menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ditandai dengan kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Sebagai sebuah perkembangan sejarah, globalisasi adalah sebuah proses yang bisa dikatakan paling mempengaruhi hajat hidup orang banyak didunia saat ini. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak terkena dampaknya.

Dengan mengadopsi teknologi terbaru dan memperbarui metode pengajaran, lembaga pendidikan dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan mempertahankan daya saingnya (Suryanto, 2022).

Diversifikasi lembaga pendidikan dilakukan oleh Madrasah Tahfizul Qur'an Nurut Tauhid merupakan sebuah respons terhadap perubahan besar yang dibawa oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Globalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga lembaga pendidikan harus beradaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam melayani kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Penyesuaian ini meliputi pengembangan kompetensi global yang diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung, serta integrasi teknologi yang terus berkembang ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menanggapi perubahan dalam kebutuhan pasar kerja yang menuntut keterampilan baru dari lulusan, serta memanfaatkan peluang baru yang muncul dari akses pendidikan yang lebih luas dan beragam. Dengan diversifikasi, Madrasah Tahfizul Qur'an Nurut Tauhid tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal, tetapi juga berupaya untuk memaksimalkan potensi dan peluang yang ada untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Latar belakang utama dari diversifikasi lembaga pendidikan adalah kebutuhan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat globalisasi serta kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan, yang memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Proses penyesuaian ini meliputi beberapa aspek penting, seperti:

1. Pengembangan Keterampilan Global: Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan yang relevan dan kompetitif di tingkat global, agar mereka siap menghadapi tantangan dalam dunia yang semakin terhubung.
2. Pemanfaatan Teknologi Terbaru: Kemajuan teknologi memberikan peluang untuk mengakses sumber daya belajar yang lebih luas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas kesempatan belajar.
3. Penyesuaian dengan Tuntutan Pasar Kerja: Dalam era globalisasi, tuntutan pasar kerja terus berubah. Pendidikan harus beradaptasi dengan kebutuhan

industri dan dunia kerja, memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan sektor-sektor tertentu.

4. Peningkatan Akses dan Kesempatan Belajar: Diversifikasi juga mencakup upaya untuk meningkatkan akses ke pendidikan yang lebih luas dan memperkenalkan berbagai jalur pembelajaran yang lebih fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara efektif.

Dengan diversifikasi, lembaga pendidikan dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan global dan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memastikan pendidikan yang relevan, berkelanjutan, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

3. Penyesuaian Kurikulum untuk Mencapai Visi dan Misi Madrasah

Visi dan misi suatu lembaga pendidikan harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek internal dan eksternal lembaga tersebut. Dalam hal ini, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid menilai bahwa kurikulum nasional yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi visi dan misi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan yang dihadapi.

Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan visi dan misi lembaga pendidikan meliputi:

- 1) Kelemahan: Identifikasi dan analisis kelemahan yang ada di lembaga pendidikan merupakan langkah awal yang penting untuk merancang strategi perbaikan. Kelemahan ini bisa mencakup kurikulum yang kurang relevan, kurangnya dukungan fasilitas, atau keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Kekuatan: Madrasah harus memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya, seperti sumber daya pengajar yang kompeten, nilai-nilai keagamaan yang kuat, serta dukungan dari masyarakat dan pihak terkait untuk mendukung pencapaian visi dan misi. Kekuatannya harus diperkuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.
- 3) Tantangan: Madrasah perlu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, baik dari faktor internal seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, maupun faktor eksternal seperti perubahan kurikulum nasional, persaingan dengan lembaga pendidikan lain, dan perkembangan teknologi. Langkah-langkah strategis harus dirancang untuk mengatasi tantangan ini.
- 4) Peluang: Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peluang sangat penting untuk dimanfaatkan. Misalnya, kemajuan teknologi dan peluang kerjasama dengan lembaga lain dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses pembelajaran bagi siswa.

Langkah-langkah yang diambil Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid untuk mencapainya:

- a. Penyesuaian Kurikulum: Kurikulum yang diterapkan di Madrasah perlu disesuaikan agar lebih relevan dengan visi dan misi lembaga. Untuk itu, Madrasah melakukan kebijakan pengurangan jam pelajaran pada mata pelajaran yang dianggap kurang relevan dan menggantinya dengan mata pelajaran yang lebih penting serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Fokus pada Kualitas Pembelajaran: Dengan memperbaiki kurikulum dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat. Madrasah juga harus fokus pada peningkatan kapasitas pelayanan kepada siswa agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan kurikulum yang disusun oleh para pakar pendidikan, Pusat

Kurikulum (Puskur), dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menyadari bahwa meskipun kurikulum nasional memiliki tujuan yang jelas, beberapa materi dalam kurikulum tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik di madrasah. Oleh karena itu, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid mengambil kebijakan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, tanpa mengabaikan substansi yang terkandung dalam kurikulum nasional.

Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. (Soebagio, 2000).

Diversifikasi kurikulum mencakup upaya untuk memperluas dan memperkaya isi kurikulum guna menghadapi kebutuhan siswa yang bervariasi dan tantangan era globalisasi. Ini melibatkan penyesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan lokal, budaya, dan minat siswa, penambahan program studi atau mata pelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja, serta penerapan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. (Ali, 2012)

Diversifikasi yang diterapkan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid memerlukan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Dalam konteks ini, kurikulum harus mencerminkan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini menjadi penting karena masyarakat memiliki harapan bahwa madrasah tidak hanya berperan dalam memberikan pendidikan umum, tetapi juga menekankan secara khusus pada pendidikan agama, khususnya terkait dengan ilmu agama dan Al-Qur'an.

Diversifikasi ini mencerminkan upaya madrasah untuk menjawab tuntutan masyarakat yang menginginkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu

umum, tetapi juga mendalami ilmu agama. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang seimbang dan komprehensif menjadi kunci untuk mencapai tujuan madrasah dalam menghasilkan lulusan yang unggul dalam kedua bidang tersebut.

C. Proses Diversifikasi di Lembaga Pendidikan Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Proses diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid merupakan respons terhadap tuntutan pendidikan modern yang semakin kompleks. Diversifikasi ini tidak hanya mencakup perubahan struktural, tetapi juga melibatkan transformasi dalam aspek manajerial, kurikulum, sumber daya manusia, dan tata kelola lembaga. Dalam konteks madrasah yang memiliki fokus pada pendidikan agama, diversifikasi menjadi semakin penting, mengingat masyarakat kini menginginkan pendidikan yang tidak hanya memperkuat ilmu agama, tetapi juga menghasilkan generasi yang kompeten dalam ilmu pengetahuan umum dan keterampilan abad 21.

Sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mencetak penghafal Al-Qur'an berkualitas, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dihadapkan pada tantangan untuk menjaga relevansi dan daya saingnya di tengah perkembangan zaman. Diversifikasi di madrasah ini menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan tersebut, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan dinamis. Proses ini juga mencerminkan upaya madrasah untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam memenuhi tuntutan zaman.

1. Kebutuhan dan Potensi Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Penyusunan kurikulum di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, khususnya dalam bidang agama dan kepesantrenan, memerlukan perhatian khusus terhadap nilai-nilai filosofis yang bersumber dari ajaran Islam serta norma budaya yang berkembang di masyarakat. Kurikulum harus mencerminkan

prinsip agama dan budaya yang berlaku, sehingga selain mengedepankan aspek akademik, juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum, beberapa elemen penting perlu diperhatikan, seperti tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Desain kurikulum dapat berbasis pada mata pelajaran, kebutuhan dan minat siswa, atau masalah yang relevan dengan masyarakat, agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Diversifikasi merupakan tanggapan terhadap perubahan dinamis dalam dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Proses ini mencakup pengembangan dan perluasan fungsi serta layanan lembaga pendidikan agar tetap relevan dan kompetitif. Diversifikasi tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan internal lembaga, tetapi juga untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi lembaga menjadi kunci dalam merancang strategi diversifikasi yang efektif.

Kurikulum nasional menetapkan standar minimum yang harus diajarkan kepada siswa di seluruh sekolah dan madrasah. Meskipun demikian, madrasah memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Ini berarti bahwa meskipun kurikulum nasional mungkin memiliki batasan, terutama dalam jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, madrasah dapat memperluas dan menambah materi ajar sesuai dengan ciri khas dan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin ditekankan.

Diversifikasi memungkinkan madrasah untuk memperkuat dan menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik lembaga tersebut, memastikan bahwa pendidikan agama dapat diberikan dengan lebih mendalam dan efektif, di luar apa yang ditetapkan oleh kurikulum nasional.

Dengan cara ini, madrasah dapat menjaga dan memperkuat identitasnya serta memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif.

2. Perencanaan dan Penyusunan Strategis Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang esensial dalam pengembangan pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang jelas dan terukur. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan menyusun urutan materi yang terstruktur. Proses ini memerlukan penilaian yang berkelanjutan di setiap tahap implementasinya untuk memastikan bahwa kurikulum berfungsi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam memenuhi standar pendidikan yang diinginkan.

Perencanaan kurikulum di lembaga pendidikan melibatkan keputusan-keputusan strategis yang kompleks, dengan tujuan utama menghubungkan teori-teori pendidikan dengan praktik di lapangan. Perencanaan ini juga mencakup pengidentifikasian sumber daya yang dibutuhkan, termasuk tenaga pendidik, media pembelajaran, serta biaya dan sarana yang diperlukan. Selain itu, perencanaan kurikulum harus meliputi sistem monitoring dan evaluasi yang memungkinkan pemantauan progres pencapaian tujuan pendidikan secara teratur, sehingga proses pendidikan tetap terarah dan efektif.

Perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta serta membuat asumsi tentang masa depan dengan cara menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan merupakan proses penyusunan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan tersebut harus disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, yang lebih penting

adalah bahwa perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran, memastikan bahwa tujuan dapat dicapai secara efektif.

Perencanaan kurikulum memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa berbagai pengalaman belajar dapat saling terhubung dan mengarah pada pencapaian tujuan yang jelas. Tanpa perencanaan yang terstruktur, proses pembelajaran akan berjalan tanpa arah yang pasti, sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai. Dalam perencanaan kurikulum, setiap tahapan harus dirancang dengan cermat agar hasilnya efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, perencanaan strategis menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program diversifikasi yang dijalankan dapat memenuhi tujuannya. Proses perencanaan ini dimulai dengan pengumpulan informasi dari berbagai pihak, seperti siswa, orang tua, dan staf, untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Kemudian, analisis dilakukan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses diversifikasi. Dari sini, disusunlah rencana strategis yang mencakup tujuan, sasaran, dan langkah-langkah pelaksanaan yang jelas.

Penyusunan rencana strategis di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada. Berdasarkan analisis tersebut, lembaga merumuskan tujuan, sasaran spesifik, serta langkah-langkah praktis yang harus diambil untuk mencapai tujuan diversifikasi. Rencana ini bertujuan untuk memastikan proses diversifikasi berjalan terarah dan berkelanjutan, memberikan panduan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid memiliki pendekatan pendidikan yang menyeluruh, dengan fokus utama pada penghafalan Al-Qur'an. Selain itu, lembaga ini juga memberikan pendidikan dalam ilmu agama dan pengetahuan umum, seperti ilmu Al-Qur'an, tajwid, hadis, nahwu, sharf, serta bahasa Arab. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an,

tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid tidak hanya fokus pada tahfidzul Qur'an, tetapi juga menyediakan pendidikan agama yang meliputi berbagai mata pelajaran penting seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu tajwid, hadis, nahwu, sharf, dan bahasa Arab. Mata pelajaran ini dirancang untuk memperkuat kemampuan berbahasa Arab dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, yang sangat penting bagi santri dalam memahami isi Al-Qur'an.

Selain pendidikan agama, madrasah ini juga menyediakan pendidikan umum, menciptakan keseimbangan antara pendidikan spiritual dan akademik. Melalui penyajian ilmu umum, madrasah mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang lebih luas, di luar konteks keagamaan. Pendekatan komprehensif ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dunia. Hal ini memberi mereka bekal untuk menjadi individu yang seimbang antara kedalaman spiritual dan pemahaman praktis terhadap ilmu pengetahuan umum.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah di madrasah ini sangat penting. Rencana pembelajaran yang baik dan sistematis membantu mereka dalam menyampaikan materi dengan jelas, mengorganisasi kelas, dan melaksanakan evaluasi dengan efektif. Dengan perencanaan yang matang, tujuan pendidikan dapat tercapai lebih optimal dan pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an, yaitu untuk menghasilkan santri yang tidak hanya hafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mampu menjaga dan memanfaatkan hafalan tersebut untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, madrasah ini berupaya membimbing santri agar mereka dapat mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah lulus,

para alumni diharapkan dapat berperan sebagai imam masjid dan memberikan kontribusi positif dalam komunitas mereka. Tujuan-tujuan ini mencerminkan komitmen madrasah untuk menghasilkan santri yang aktif dalam kehidupan agama dan masyarakat, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam.

Dalam perencanaan strategis diversifikasi lembaga, langkah pertama yang diambil adalah melakukan studi pasar untuk memahami kebutuhan dan tren yang berkembang. Selain itu, evaluasi internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang ada. Berdasarkan analisis tersebut, madrasah kemudian mengembangkan program-program baru, memperbaiki yang sudah ada, dan memperkenalkan metode pengajaran yang inovatif. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan lembaga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan pasar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

3. Implementasi (Tahap Pelaksanaan) Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Implementasi diversifikasi lembaga pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan memperluas dan memperkaya penawaran pendidikan, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, relevansi kurikulum, dan daya saing lembaga dalam konteks yang lebih luas. Tujuan utama dari diversifikasi ini adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, dengan menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan program-program pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masa depan. Diversifikasi ini dilakukan dengan menambah elemen penting dalam kurikulum, seperti mata pelajaran baru, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta program tambahan yang dapat mendukung pencapaian kompetensi siswa.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, implementasi diversifikasi dimulai dengan analisis kebutuhan dan minat siswa untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis ini, lembaga

mengembangkan program tambahan, seperti latihan pidato untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa, serta memperluas pengetahuan agama dengan menambahkan mata pelajaran seperti Nawhu, Sharf, dan Arabiyyah lin Nasy'in. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Implementasi diversifikasi ini juga mencakup pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus yang sesuai dengan visi madrasah, serta menyusun indikator pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur, materi pembelajaran yang relevan, dan jadwal waktu yang efektif untuk setiap kegiatan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa diversifikasi dan pengembangan kurikulum dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Implementasi diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid mencakup pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus. Proses ini dilakukan melalui beberapa langkah utama:

- a. Guru muatan lokal bekerja sama dengan tim kurikulum untuk menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai kebutuhan pendidikan dan visi madrasah;
- b. Mengembangkan silabus yang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan pemerintah;
- c. Menentukan indikator pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur;
- d. Menentukan materi yang diajarkan untuk mencapai kompetensi tersebut;
- e. Merancang kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi;
- f. Menyusun jadwal waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan pembelajaran;
- g. Menyediakan sumber belajar yang relevan.

Langkah-langkah ini memastikan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan sistematis dan sesuai standar yang berlaku.

Setelah materi diversifikasi ditetapkan, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid mengembangkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan dan potensi

siswa di setiap tingkat kelas. Madrasah memberikan otonomi kepada guru muatan lokal agama untuk mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus yang akan dijadikan dasar pengajaran. Keputusan ini diambil karena pihak madrasah percaya bahwa guru lebih memahami kebutuhan dan potensi siswa. Dengan pendekatan ini, Madrasah memastikan kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dengan memahami karakteristik, potensi, dan bakat siswa, diharapkan diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dapat mencapai tujuannya. Guru menyusun materi diversifikasi muatan lokal agama dengan berbagai strategi pembelajaran agar siswa tetap tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan.

4. *Monitoring* (Tahap pengawasan) Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Pengawasan adalah proses memantau seluruh aktivitas organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Siagian, 2004). Dalam konteks diversifikasi, pengawasan dilakukan oleh pimpinan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Pimpinan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat memberikan pelayanan pembelajaran dengan serius. Untuk keperluan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait kegiatan belajar yang kemudian digunakan untuk mengendalikan proses pembelajaran agar tujuan belajar tercapai (Sagala, 2010).

Pimpinan ma'had melakukan pengawasan terhadap program yang telah ditetapkan untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Data dikumpulkan dari ustadz-ustadzah, kemudian dianalisis dan dievaluasi. Hasilnya digunakan untuk mengendalikan proses pembelajaran dan memperbaiki penyimpangan atau kesalahan yang terjadi.

Pada tahap pengawasan diversifikasi lembaga pendidikan, langkah pertama adalah menyusun sistem pemantauan yang menyeluruh dan terstruktur. Sistem ini bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan diversifikasi sesuai dengan rencana. Pengawasan meliputi evaluasi rutin terhadap berbagai elemen program, seperti kurikulum yang diterapkan, metode pengajaran, dan hasil belajar siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian agar hasilnya optimal.

Dalam pembelajaran tahfidz, selain peran ustadz-ustadzah, pimpinan juga memegang peran penting. Pimpinan harus secara rutin melakukan pengawasan untuk memastikan kegiatan pembelajaran tahfidz di kelas berjalan sesuai rencana. Pengawasan ini mendorong ustadz-ustadzah untuk lebih proaktif dan membantu menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran. Dengan pengawasan yang baik, program dan kegiatan di sekolah dapat berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pelaksanaan pengawasan kurikulum pengajaran mencakup pemberian motivasi kepada siswa selama proses belajar mengajar (PBM) serta pengawasan terhadap hafalan dan mata pelajaran yang membutuhkan praktik, yang dilakukan oleh masing-masing guru muatan lokal agama. Pengawasan ini dilakukan langsung kepada guru untuk memastikan mereka melaksanakan tugasnya dengan baik, termasuk memberi motivasi kepada siswa dan menjalankan hafalan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunan program pengawasan dan program lainnya, pihak madrasah melibatkan pengawas untuk memastikan adanya penghubung yang efektif antara kepala sekolah dan guru dalam proses pengawasan kinerja. Selain itu, pimpinan juga berkoordinasi dengan rekan yang berkompeten di bidang ini untuk memastikan pelaksanaan program diversifikasi berjalan lancar.

Pengawasan terhadap tugas guru dilakukan oleh pimpinan secara langsung. Pimpinan juga memberikan motivasi secara konsisten kepada guru dan

pembina dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk untuk mata pelajaran yang memerlukan praktik.

Program pengawasan kinerja guru yang diterapkan di madrasah memungkinkan pihak madrasah untuk menilai berbagai aspek kinerja guru, seperti kehadiran, metode mengajar, kelengkapan materi, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan penilaian. Dengan program ini, kepala madrasah dapat memantau kinerja guru, sehingga mendorong peningkatan kualitas pengajaran dan berkontribusi pada mutu lulusan madrasah.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid telah menyusun program pengawasan kinerja guru yang terstruktur, memudahkan kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan pembinaan. Program ini juga berguna untuk menilai kinerja guru, kehadiran mereka, serta pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

5. Evaluasi Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Evaluasi diversifikasi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pengembangan lembaga pendidikan berjalan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, lembaga dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dari program yang diterapkan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

Evaluasi yang efektif harus mencakup berbagai aspek, seperti kesesuaian program dengan misi lembaga, dampaknya terhadap kinerja akademik dan operasional, serta tingkat kepuasan para pemangku kepentingan. Dengan evaluasi ini, lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan yang dinamis dalam dunia pendidikan.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, evaluasi keberhasilan pengembangan kurikulum muatan lokal dilakukan dengan menilai hasil belajar siswa. Proses evaluasi ini dilakukan oleh pimpinan dan para guru menggunakan berbagai instrumen, seperti tes tertulis (ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, ujian akhir semester), serta tes lisan untuk mengukur

pemahaman siswa terkait materi praktis. Selain itu, keaktifan siswa selama pembelajaran di kelas juga menjadi faktor penilaian.

Evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan telah mencapai tujuan yang diharapkan, seperti peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan jumlah siswa, dan kepuasan para pemangku kepentingan. Evaluasi juga membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memungkinkan penyesuaian strategi agar hasilnya lebih optimal.

Dalam evaluasi, beberapa aspek menjadi perhatian utama. Pertama, dilakukan penilaian terhadap kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dan komunitas sekitar. Program yang dianggap kurang sesuai atau menarik akan ditinjau ulang agar lebih relevan. Kedua, dampak program terhadap partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar juga dinilai untuk memastikan bahwa program tersebut mendukung kemajuan akademik dan perkembangan pribadi siswa.

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap dampak program terhadap partisipasi dan motivasi siswa dalam proses belajar. Aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa program yang diselenggarakan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, serta mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka. Evaluasi terhadap kedua aspek ini memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memberikan dampak positif dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dalam proses evaluasi, beberapa aspek utama diperhatikan. Pertama, program dievaluasi untuk menilai sejauh mana kesesuaiannya dengan nilai-nilai keislaman dan visi madrasah dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan pintar. Kedua, dampak program terhadap kemampuan akademik siswa, termasuk peningkatan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tertentu, juga dinilai. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, proses evaluasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa setiap program yang diterapkan tidak hanya memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi ini memastikan bahwa program-program yang diimplementasikan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan mendukung kemajuan akademik serta perkembangan pribadi siswa.

1) Kesesuaian dengan Prinsip dan Tujuan

Program baru harus selaras dengan prinsip-prinsip keislaman dan tujuan madrasah, yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Evaluasi ini memastikan bahwa program mendukung pembentukan karakter Islami dan tujuan pendidikan lembaga.

2) Peningkatan Prestasi Akademik:

Program yang efektif harus memberikan dampak positif pada kemampuan akademik siswa, termasuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap pelajaran tertentu. Evaluasi ini memastikan bahwa program mendukung pencapaian hasil akademik yang lebih baik.

3) Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial:

Selain aspek akademik, program juga harus berdampak positif pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Evaluasi ini memastikan bahwa program mendukung kemajuan pribadi dan sosial siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, evaluasi yang menyeluruh bertujuan untuk memastikan bahwa setiap program yang diterapkan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan mendukung perkembangan holistik siswa.

D. Dampak Diversifikasi Kelembagaan di Madrasah

Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Efektivitas adalah indikator utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, efektivitas merujuk pada sejauh mana diversifikasi yang diterapkan di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid berhasil dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai efektivitas tersebut, lembaga pendidikan juga membutuhkan dukungan dari fasilitas yang ada di madrasah serta kemampuan guru dalam mengelola dan mengendalikan proses pembelajaran dengan baik.

Efektivitas diversifikasi di lembaga pendidikan dapat diukur melalui relevansi. Dalam dunia pendidikan, relevansi mengacu pada kesesuaian antara hasil yang dicapai oleh siswa dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting, terutama karena madrasah ini menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang berasal dari pondok.

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Meningkatkan kualitas pendidikan akan berdampak besar pada kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berperan dalam pembangunan itu sendiri.

Diversifikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai program dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Di Madrasah Nurut Tauhid, terdapat berbagai program khusus dari kurikulum kepesantrenan yang tidak diajarkan dalam kurikulum pemerintah,

yang bertujuan untuk melengkapi pembelajaran agama dengan keterampilan tambahan.

Dengan adanya diversifikasi, madrasah ini menyusun berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah latihan pidato, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun rasa percaya diri siswa. Di pesantren, selain belajar agama, siswa juga dibekali kemampuan berbicara di depan umum, yang sangat penting untuk masa depan mereka, baik dalam konteks dakwah maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara dengan baik juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pesan dengan jelas.

Kemampuan berbicara di depan umum adalah atribut penting bagi seorang pemimpin yang efektif. Melalui latihan pidato, santri diajarkan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain melalui kata-kata mereka. Proses menyusun pidato juga melatih santri untuk berpikir kritis dan kreatif, membantu mereka melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi yang tepat. Selain melatih keterampilan berbicara, latihan pidato juga berperan dalam pembentukan karakter, memperdalam pemahaman agama, dan mempersiapkan santri untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Latihan pidato memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan belajar siswa. Siswa yang aktif dalam latihan pidato umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam presentasi kelas dan diskusi. Mereka menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum, yang membantu mereka berinteraksi lebih efektif dalam berbagai situasi.

Diversifikasi di madrasah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, diversifikasi memberi siswa peluang untuk mengeksplorasi berbagai minat dan bakat mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan menyediakan berbagai mata pelajaran, baik yang berfokus pada aspek agama

maupun non-agama, siswa dapat memilih bidang yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Penerapan diversifikasi di lembaga pendidikan memberi peluang bagi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang berbeda, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penyediaan berbagai mata pelajaran yang mencakup aspek agama dan non-agama memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pendidikan dengan kekuatan dan minat individu mereka, yang dapat memperbaiki pencapaian akademik mereka. Selain itu, diversifikasi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, sehingga secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

2. Peningkatan Kepuasan *Stakeholder*

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu lembaga, yang dapat berupa siswa, orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar. Hubungan antara lembaga pendidikan dan *Stakeholder* mencerminkan tanggung jawab dan akuntabilitas lembaga terhadap mereka. Kepuasan *Stakeholder* pendidikan mengacu pada sejauh mana pihak-pihak terkait merasa puas dengan proses, hasil, dan lingkungan pendidikan yang ada, termasuk kualitas pengajaran, fasilitas, komunikasi, dan dukungan administratif.

Diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dapat meningkatkan kepuasan berbagai *Stakeholder*, seperti siswa, orang tua, dan guru. Dengan memberikan pilihan program yang lebih beragam dan responsif terhadap kebutuhan mereka, lembaga pendidikan dapat memperkuat hubungan dengan komunitasnya. Hal ini juga berdampak pada pelayanan dan kinerja lembaga yang semakin baik, sehingga masyarakat merasa lebih puas dan percaya terhadap lembaga pendidikan yang ada.

Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, proses pembelajaran menggabungkan kurikulum pemerintah dengan kurikulum internal pondok yang mencakup tahfizul Qur'an, ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, nawhu, sharf, dan lainnya. Program ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama dan umum, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pentingnya kepuasan *Stakeholder* dalam pendidikan adalah untuk memastikan keberhasilan dan kualitas sistem pendidikan itu sendiri. Kepuasan *Stakeholder*, yang meliputi siswa, orang tua, guru, staf sekolah, dan masyarakat, mempengaruhi efektivitas pendidikan dan hubungan antara semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memastikan kepuasan *Stakeholder* untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis, dengan memenuhi kebutuhan dan harapan mereka.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Andi Jefri yang menjelaskan pentingnya kesesuaian antara tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, strategi pengajaran, serta penilaian yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan kepada semua *Stakeholder*, terutama masyarakat sekitar.

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid beroperasi tidak hanya untuk kepentingan internal, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi para *Stakeholder*. Keberhasilan lembaga ini sangat bergantung pada dukungan dari *Stakeholder*, dan semakin besar pengaruh *Stakeholder*, semakin penting bagi lembaga untuk beradaptasi dan memenuhi kepentingan mereka.

Dalam hal ini, Fitria Asriadi, seorang guru di madrasah, juga menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pembelajaran, dan penilaian dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebagai contoh, dalam bidang studi akidah akhlak, materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk menerapkan akhlak yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat ini sangat penting dalam memastikan pencapaian tujuan pendidikan yang optimal dan kepuasan bagi semua pihak yang terlibat.

3. Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik yang Beragam

Keberagaman dalam konteks pendidikan merujuk pada perbedaan antara siswa, staf, dan komunitas sekolah, yang meliputi ras, etnisitas, gender, kemampuan, latar belakang sosial-ekonomi, agama, serta orientasi seksual. Penghargaan terhadap keberagaman ini dianggap sebagai aset yang memperkaya lingkungan belajar, dengan tujuan menciptakan sekolah yang inklusif.

Inklusi dalam pendidikan adalah pendekatan yang memastikan semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, dihargai dan diterima dalam komunitas pendidikan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk mentransformasi sistem pendidikan agar dapat merespons keberagaman siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi semua pihak.

Madrasah Nurut Tauhid mengintegrasikan prinsip inklusi dengan menyesuaikan kurikulum dan menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengelola keragaman siswa. Kurikulum yang diajarkan mencakup materi yang relevan dengan berbagai budaya dan latar belakang. Selain itu, guru diberikan pelatihan rutin untuk memahami keberagaman siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung kebutuhan berbagai siswa.

Diversifikasi ini terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam menangani keberagaman di kelas. Guru belajar mengembangkan berbagai strategi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan yang berbeda, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan yang diberikan

juga meningkatkan kesadaran guru mengenai pentingnya keadilan pendidikan dan mengurangi kesenjangan hasil belajar siswa.

Pentingnya keberagaman dalam pendidikan diakui oleh para guru yang merasa bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus, harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Pelatihan untuk guru bertujuan untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan bersifat inklusif, sehingga setiap siswa merasa diterima dan didukung dalam pembelajaran mereka.

Inklusi mendorong pendekatan yang memastikan semua siswa di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid merasa diterima tanpa ada yang merasa terisolasi. Pendidikan inklusif mengedepankan prinsip bahwa tidak ada siswa yang dikeluarkan atau dipinggirkan karena ketidakmampuan mereka dalam memenuhi standar akademis yang ada. Semua siswa diberi kesempatan untuk belajar secara maksimal di lingkungan yang mendukung dan beragam.

Guru-guru juga diberikan pelatihan untuk mengelola keberagaman di kelas dengan baik. Pelatihan ini memberikan mereka alat dan strategi yang efektif untuk menangani keragaman peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat menggunakan teknik diferensiasi instruksi dan menyediakan materi yang bervariasi, agar semua siswa dapat aktif terlibat dalam pembelajaran.

Mengajar dalam kelas yang beragam memerlukan pendekatan yang fleksibel. Melalui pelatihan dan penerapan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Pendekatan yang responsif terhadap keberagaman ini membantu memastikan bahwa semua siswa, tanpa kecuali, dapat belajar dan berkembang dengan optimal.

BAB 7

PENUTUP

A. Ringkasan

Pada awalnya, Yayasan Nurut Tauhid menyelenggarakan TPA/TPQ dan Madrasah Diniyah Takmilyah. Melihat semangat dan tingginya minat anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, yayasan memutuskan pada tahun 2018 untuk mendirikan pondok pesantren yang khusus berfokus pada tahfidzul Qur'an. Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid di Kabupaten Luwu kemudian melakukan diversifikasi dengan beberapa alasan berikut:

1. Keterbatasan Kompetensi Siswa: Banyak siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama maupun ilmu umum. Diversifikasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kedalaman pemahaman mereka dalam kedua bidang tersebut.
2. Respon terhadap Globalisasi dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Agar dapat mengikuti perkembangan global dan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, madrasah perlu menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan.
3. Kurikulum Nasional yang Belum Memadai: Materi dalam kurikulum nasional yang diterapkan di madrasah dirasa belum sepenuhnya mendukung pencapaian visi dan misi Pondok Pesantren. Oleh karena itu, diversifikasi bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan khusus dan tujuan pendidikan madrasah.

Diversifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesesuaian kurikulum Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid, agar siswa siap menghadapi tantangan global dan memenuhi standar pendidikan yang lebih baik.

1) Proses Diversifikasi

Proses diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid meliputi beberapa langkah:

- a. Analisis Kebutuhan dan Potensi: Langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan dan potensi yang ada untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam diversifikasi lembaga.
- b. Perencanaan: Proses perencanaan adalah penyusunan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini harus disusun berdasarkan kebutuhan yang ada, dengan memperhatikan waktu pelaksanaan dan kepraktisan dalam pencapaiannya. Tahapan perencanaan meliputi:
 - Analisis kebutuhan.
 - Merumuskan tujuan dan strategi.
 - Menyusun rencana induk (master plan).
- c. Pelaksanaan: Setelah perencanaan matang, langkah selanjutnya adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Tahap ini mencakup pengembangan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- d. Pengawasan: Pengawasan dilakukan oleh pimpinan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pengawasan ini melibatkan analisis dan evaluasi kegiatan belajar untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran.
- e. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk menilai kesesuaian program baru dengan prinsip-prinsip keislaman dan tujuan madrasah. Evaluasi juga mencakup

dampak program terhadap kemampuan akademik siswa, perkembangan karakter, dan keterampilan sosial mereka.

2) Dampak Efektivitas Diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid

Dampak efektivitas diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dapat diukur melalui sejauh mana pendidikan yang diberikan relevan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Diversifikasi ini melibatkan penerapan dua kurikulum: kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok pesantren. Beberapa dampak positif yang terlihat dari diversifikasi ini antara lain:

a. Peningkatan Kualitas Pendidikan

a) Pendidikan Terintegrasi: Diversifikasi kurikulum memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mendalam dalam ilmu agama, tetapi juga relevan dengan keterampilan akademik dan umum yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

b) Peningkatan Kompetensi: Dengan menggabungkan kurikulum pemerintah dan pondok pesantren, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan keterampilan yang lebih terintegrasi, mempersiapkan mereka untuk berbagai tantangan.

b. Peningkatan Kepuasan *Stakeholder*

a) Kepuasan Siswa dan Orang Tua: Relevansi kurikulum dengan kebutuhan hidup dan harapan masyarakat membuat siswa dan orang tua merasa pendidikan yang diberikan lebih sesuai dan bermanfaat bagi masa depan mereka.

b) Dukungan Masyarakat: Kualitas pendidikan yang meningkat, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, juga memperkuat dukungan dari masyarakat terhadap madrasah.

c. Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik yang Beragam

- a) Pengajaran yang Beragam: Diversifikasi kurikulum mendorong praktik pembelajaran yang inklusif, dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa.
- b) Lingkungan Belajar Inklusif: Penerapan dua kurikulum yang berbeda menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa dapat merasa diterima dan belajar sesuai dengan potensi serta kebutuhan masing-masing.

Dengan menerapkan diversifikasi kurikulum yang efektif, Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid dapat memastikan pendidikan yang diberikan relevan, berkualitas tinggi, dan memenuhi tuntutan masyarakat serta harapan para *Stakeholder*.

1. Alasan Diversifikasi

Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid di Kabupaten Luwu menerapkan diversifikasi sebagai langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan kemampuan siswa, baik dalam bidang ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Selain itu, diversifikasi ini juga dilakukan sebagai respons terhadap perubahan global serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari diversifikasi ini adalah untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih mendukung pencapaian visi dan misi madrasah, serta meningkatkan relevansi pendidikan yang diberikan, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan zaman.

2. Proses dan Strategi Diversifikasi

Proses diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid melibatkan beberapa langkah yang terstruktur. Dimulai dengan analisis kebutuhan dan potensi, dilanjutkan dengan perencanaan yang disusun sesuai dengan tujuan strategis madrasah. Selanjutnya, dilaksanakan pengembangan standar

kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus. Pengawasan terhadap pelaksanaan dan evaluasi program dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa program yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik serta keterampilan sosial siswa. Strategi ini dirancang untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal.

3. Hasil Efektivitas Diversifikasi

Diversifikasi di Madrasah Tahfidzul Qur'an Nurut Tauhid telah memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggabungkan kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok pesantren, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan. Selain itu, diversifikasi ini juga meningkatkan kepuasan dari berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat. Penerapan dua kurikulum yang berbeda juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, diversifikasi terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka diharapkan agar setiap lembaga pendidikan madrasah terus mengembangkan strategi diversifikasi kelembagaan yang berfokus pada integrasi kurikulum pemerintah dan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, penting untuk terus menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan tuntutan global, termasuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih adaptif terhadap perubahan. Partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk stakeholder, orang tua, dan masyarakat, juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program diversifikasi. Pengawasan dan evaluasi secara berkala

juga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa serta visi dan misi madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., 2012. Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi. s.l.:Bumi Aksara.
- Alma, B., 2000. Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan. s.l.:Alfabeta.
- Arifin, 1991. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, 2021. Strategi Pertumbuhan dan Diversifikasi. Jakarta: Erlangga.
- Arif, M., 2008. Pendidikan Islam Transformatif. Yogyakarta: LKIS.
- Arikunto, S., 2010. Prosedur Penelitian Suatu Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M., 2013. Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan. Jakarta: Diva Press.
- Baharuddin, 2012. Kepemimpinan Pendidikan Islam. s.l.:s.n.
- Bogdan, R. c., 2012. Qualitative Research for Education. New York: Random House.
- Bungin, B., 2008. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Covert, D. C. & R. W., 2007. Designing and Constructing Instrument For Social Research and Evaluation. Amerika: Jhon Wiley Sons.
- Creswel, J. W., 2012. Education Research: Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research. USA: Person Education.
- Danim, S., 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi hasil Penelitian. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Danim, S., 2006. Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P., 2009. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P., 2014. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- David, F. R., 2006. Manajemen Strategis. Jakarta: Salemba Empat.

- Depag, 2004. *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Diversifikasi Agama Islam.
- Departemen Agama. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Darus Sunnah.
- Departemen Agama. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. In: Jakarta: Direktorat Jenderal Diversifikasi Agama Islam.
- Dhofier, Z., 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djogo, 2003. *Diversifikasi dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestry*. Bogor: ICRAF.
- Faturrahman, N., 2012. *Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneuship*. Depok: Lentera Hati Pustaka.
- Fauzan, 2022. *Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Masalah dan Tantangan*. UMM Press: s.n.
- Fawaid, A., 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, R., 2022. *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. Al Urwatul Wutsqa, Volume II, p. 49.
- Furhan, A., 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A., 1998. *Sikap dan Keilmuan Pesantren dalam Religius IPTEK: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Hamid, P., 2013. *Metod Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Handoyono, S., 2011. *Diversifikasi Pendidikan*. Jakarta: Margin Kiri.
- Harahap, 2021. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasanah, 2022. *Pengaruh Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Malang: UMM Press.

- Hasibuan, 2009. *Manajemen Dasar: Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, 2021. *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huberman, M., 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publication.
- Indra, H., 2016. *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Ismail, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jarome, 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompas, 2015. <http://www.print.kompas.com>. [*Online*] [Accessed Minggu November 2023].
- Kotter, 1996. *Leading Change*. Harvard: Busines Review Press.
- Kuncoro, 2014. *Manajemen Strategi: Bagaimana Mempertahankan Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, Y., 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Abad ke-20*. Bandung: Mizan.
- Lestari, 2020. *Manajemen Pendidikan dan Ekspansi Geografis*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, N., 1985. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Majid, A., 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Makruf, R. B., 2016. *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta*. *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam*, Volume 10, p. 52-56.

- Ma'mur, J., 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Marzuki, 1999. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu, 2009. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, L. j., 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N., 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Ssarasin.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, D., 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2020. *Manajemen Pendidikan: Implementasi Manajemen Mutu Sekolah di Era 4.0*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Mulyasa, D., 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E., 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mutia, 2015. *Gaya Hidup dalam Era Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, 2019. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, A., 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, A., 2021. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nijman, 1997. *Strategi Pemasaran Modern*. s.l.:Erlangga.
- Ningsih, 2020. *Inovasi dan Adaptasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nonaka, 1995. *The Knowledge Creating Company*. s.l.:Oxford University Press.
- Noor, J., 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Fajar Interpretama.

- Novikov, A. M., 2013. *Research Metodology From Philosophy of Science to Research Design*. Prancis: CRC Press.
- Nugroho, 2021. *Daya Saing dan Strategi Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Oliva, 1992. *Develoving The Curriculum*. Harper: Collins Publisher.
- Prasetyo, 2019. *Manajemen Kompetisi dan Inovasi*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, 2021. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, 2022. *Manajemen Keuangan Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purnomo, 2018. *Strategi Kemitraan dalam Pendidikan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Raco, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahim, H., 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmah, N., 2017. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: s.n.
- Rahmat, 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riyanto, Y., 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rosidatun, 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: CaramediaCommunication.
- Sabaria, E., 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, S., 2010. *Suvervisi Pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanders, 2011. *Program Evaluation: Alternative Approach and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Educaction.
- Santosa, 2016. *Pengelolaan Kemitraan dalam Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, 2017. *Metode dan Teknik Pengajaran dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, 2020. *Kualitas Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarup, M., 2003. *Strukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.
- Sarup, M., 2013. *Strukturalisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Jendela.

- Satori, D., 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, 2021. Manajemen Perubahan dalam Pendidikan: Menghadapi Tantangan dan Peluang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shaleh, A. R., 2005. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, A. R., 2006. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siagian, 2004. Filsafat Administrasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sodik, M., 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebagio, 2000. Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Sudjana, N., 2009. Penelitian dan penelitian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Sudrajat, 2019. Diversifikasi Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, 2002. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S., 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarna, 2015. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, M., 2009. Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Suprayogo, I., 2001. Metode Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suprihatiningrum, 2017. Strategi Pembelajaran yang Efektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyadi, 2022. Regulasi Pendidikan dan dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, 2019. Manajemen Sekolah Efektif di Era Digital. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Suryadi, 2023. Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sektor Pendidikan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryana, 2013. Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba empat.
- Suryana, A., 2012. Pengembangan Mutu Madrasah. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, 2022. Manajemen Operasi dan Efisiensi. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Susilawati, 2008. Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, p. 1.
- Sutjipto, 2015. Diversifikasi Kurikulum Dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 21, p. 1.
- Sutrisno, 2011. Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fadhilatama.
- Suyanto, 2014. Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno, 2013. Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, II(2).
- Suyatno, 2015. Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Al-Qalam, Volume 21.
- Syamsir, T., 2013. Organisasi dan Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, 2006. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thabrani, A. M., 2013. Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan. Jember: STAIN Jember Press.
- Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tilaar, 2009. Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Tentang Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah di Bidang Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tilaar, 2012. *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptono, F., 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Todaro, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. s.l.:Erlangga.
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Wahyudi, 2020. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widdah, M. e., 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, 2020. *Manajemen Strategik: Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yin, R. K., 2011. *Qualitative Research from Star to Finish*. London: Guildfort Press.
- Yuliana, 2018. *Layanan Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, 2024. *Strategi dan Implementasi Transformasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianto, 2023. *Resistensi terhadap Perubahan di Lembaga Pendidikan: Analisis dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, 2023. *Strategi Kelangsungan Hidup Lembaga*. Yogyakarta: Andi
- Zulftria, 2017. *Peranan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Kajian Penelitian dan Pembelajaran*, 1(20).

BIODATA PENULIS



Suriadi Rahmat, S.Ag.,M.Pd.I

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Palopo dari tahun 2012 sampai tahun 2019, pernah menjadi Plt. Kepala Sekolah di SMP Negeri 11 Palopo selama 10 bulan yaitu pada bulan Februari sampai bulan November 2019, lalu kemudian menjadi Kepala Sekolah defenitif di SMP Negeri 1 Palopo mulai tanggal 15 November 2019 sampai sekarang

Penulis lahir di Keppe Desa Rantebelu Kec. Larompong Kab. Luwu Sulawesi Selatan tanggal 16 Mei 1973. Penulis adalah mahasiswa Program Doktorat pada Universitas Muhammadiyah Malang program study Pendidikan Agama Islam. Memulai belajar formal di SDN Inpres. 246 Rantebelu lalu lanjut ke tingkat SMP dan SMA di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo (1985-1991), Menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Alauddin Ujung Pandang Jurusan Peradilan Agama Islam pada tahun 1996 dan melanjutkan S2 di IAIN Palopo Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014.

Terciptanya buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia khususnya pengembangan Lembaga Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: suriarahmat73@gmail.com

Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Buku ini mengulas tentang pentingnya diversifikasi kelembagaan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tahfidz. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz, diversifikasi kelembagaan menjadi kunci untuk menciptakan sistem yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Buku ini menyajikan perspektif mendalam tentang bagaimana pendidikan tahfidz dapat diimplementasikan melalui berbagai model kelembagaan yang tidak hanya memfokuskan pada penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan akhlak, keterampilan hidup, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui telaah mendalam dan contoh penerapan dari berbagai lembaga pendidikan Islam, buku ini menyoroti berbagai tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan model kelembagaan yang lebih beragam. Pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan tahfidz dapat mengembangkan kurikulum yang lebih holistik, melibatkan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Buku ini sangat relevan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta para pemerhati pendidikan yang ingin memahami lebih jauh tentang dinamika dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan tahfidz yang berkualitas.



LUMINARY PRESS



NO IKAPI: 057/SBA/2024

IKAPI

INDONESIAN ISLAMIC KNOWLEDGE AND INFORMATION PLATFORM

ISBN 978-623-19-4030-3



9 786231 060303

✉ luminarypressindonesia@gmail.com

🌐 <https://www.luminarypress.id/>

📷 @luminarypressindonesia